

**PERAN YAYASAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT  
ACEH DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN KELUARGA  
MISKIN DI KABUPATEN ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ANNISA ALMAGFIRAH**

NIM. 180305057

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

**PERAN YAYASAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT  
ACEH DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN KELUARGA  
MISKIN DI KABUPATEN ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam  
Ilmu Sosiologi Agama

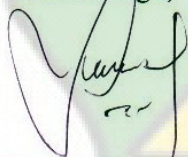
Diajukan Oleh:

**ANNISA ALMAGFIRRAH**  
NIM.180305013

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

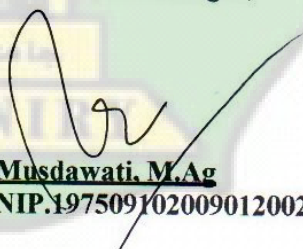
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Fatimahsyam, SE., M.Si**  
NIDN. 0113127201

Pembimbing II,



**Musdawati, M.Ag**  
NIP.197509102009012002

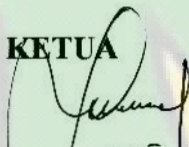
## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas  
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan  
Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Program  
Studi Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

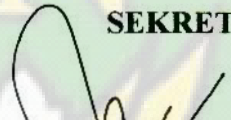
Pada hari/Tanggal: Selasa, 19 Juli 2022 M  
20 Zulhijjah 1443 H

di Darussalam, Banda Aceh  
Panitia Ujian *Munaqasyah*:

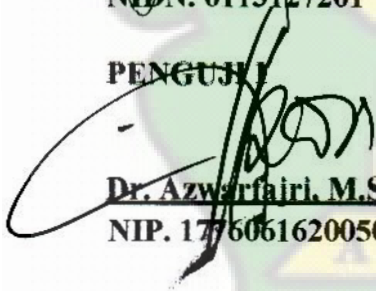
**KETUA**

  
Fatimahsyam, SE. M. Si  
NIDN. 0113127201

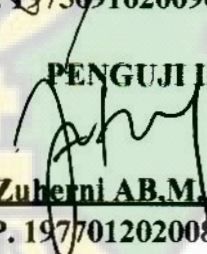
**SEKRETARIS**

  
Musdawati, M.Ag  
NIP. 197509102009012002

**PENGUJI I**

  
Dr. Azwarfai, M.Si  
NIP. 177606162005011002

**PENGUJI II**

  
Dr. Zuherni AB, M.Ag  
NIP. 197701202008012006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Abd Wahid, M.Ag

NIP. 197209292000031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Annisa Almagfirrah  
NIM : 180305013  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Juni 2022

Yang menyatakan,



Annisa Almagfirrah  
NIM.180305013

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya dalam menggapai seluruh kebahagiaan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepada kepangkuan alam yaitu junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan hingga yang kita rasakan hingga saat ini yakni Agama Islam.

Alhamdulillah dengan berkat rahmat Allah SWT, skripsi ini dengan judul **“Peran Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh Dalam Pembinaan Pendidikan Keluarga Miskin Di Kabupaten Aceh Besar”**. Dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa ada beberapa kesulitan dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Akan tetapi, dengan adanya bantuan dari berbagai pihak yang membantu dan memberi arahan, berangsur-angsur dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan, keberkahan umur, dan kesempatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
2. Teristimewa Kepada kedua orang tua saya tercinta, Ibunda Asnidar wanita tangguh dalam hidupnya dan hidup anak-anaknya. Ayahanda Bapak Mitrayahdi laki-laki terhebat yang tidak pernah lelah memberikan perhatian, motivasi, membesarkan, mendidik, mendoakan, dan menanggung banyak pengorbanan demi keberhasilan dan kebahagiaan anak-anaknya.

3. Ibu Fatimahsyam, S.E., M.Si sebagai pembimbing I saya yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu, arahan, saran dan motivasi kepada peneliti sampai terselesainya skripsi ini.
4. Ibu Musdawati, S.Ag, MA.g sebagai pembimbing II saya yang telah memberikan masukan, kritikan, bimbingan, semangat dan nasehat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai arahan buku panduan.
5. Bapak Firdaus, S.Fil., M.Hum selaku Penasehat Akademik, terima kasih telah bersedia membantu, membimbing dalam proses pendidikan hingga selesai dengan baik.
6. Seluruh dosen dan staf Prodi Sosiologi Agama yang telah banyak memberikan arahan serta ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk bekal ilmu saya di kemudian hari, kepada seluruh dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih saya ucapkan sebesar-besarnya atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
7. Kedua adik saya dan laki-laki istimewa Muhammad Iqbal yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi saya untuk kuat dalam menjalani perkuliahan.
8. Teman-teman seperjuangan semasa perkuliahan yang banyak mendukung hingga terselesainya skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, dan mohon maaf atas segala kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Bantuan ini semua kita pulangkan kepada Allah SWT, untuk diberikan ganjaran yang berlimpah. Dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha sebaik mungkin untuk menjadi sempurna.

Banda Aceh, 23 Juni 2022

Penulis,

Annisa Almagfirrah

## ABSTRAK

Nama : Annisa Almagfirrah  
NIM : 180305013  
Pembimbing I : Fatimahsyam, S.E., M.Si  
Pembimbing II : Musdawati, S.Ag, M.Ag

Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh merupakan yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial, yang didirikan pasca Tsunami Aceh pada 12 Desember 2004 silam, dengan berbekal donatur yang bersedia memberikan pendanaan, dll. Memasuki tahun 2012 meningkatkan fungsinya dalam menampung anak-anak yang berasal dari keluarga miskin, anak-anak terlantar, pengemis, dan korban kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kontribusi Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh dalam memberikan pembinaan pendidikan terhadap anak-anak keluarga miskin yang hadir, yang mengarah ke dalam faktor kemiskinan dengan keadaan finansial seadanya. Oleh karena itu, penulis ingin melihat apa yang mendorong lahirnya Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh dan melakukan Pembinaan Pendidikan bagi keluarga miskin di Kabupaten Aceh Besar. Program-program apa saja yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan masyarakat dalam pembinaan pendidikan bagi keluarga miskin di kabupaten Aceh Besar. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta teknik pemilihan informan dengan *Purpose Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan faktor lahirnya yakesma selain dari adanya Tsunami Aceh 2004 silam, juga faktor kesenjangan sosial dalam masyarakat, dan ingin meningkatkan potensi anak dan perempuan. Dengan program-program pendidikan secara formal maupun secara informal dalam proses pengayaan pembinaan pendidikan.

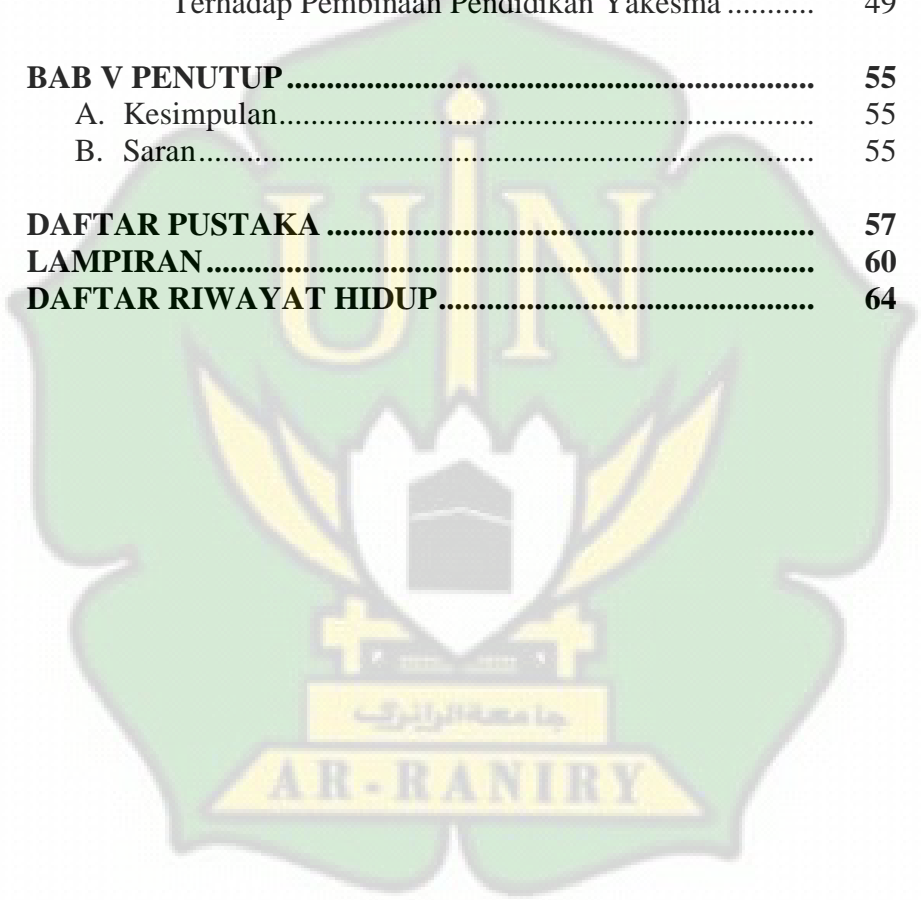
Kata Kunci: Pemberdayaan, Pembinaan, Pendidikan, Masyarakat, Miskin.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	9
C. Defenisi Operasional .....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Lokasi Penelitian .....	23
B. Jenis Penelitian .....	24
C. Informan Penelitian .....	24
D. Sumber Data.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data .....	25
F. Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Profil Yakesma .....	27
a. Sejarah Lahirnya Yakesma.....	27
b. Visi dan Misi Yakesma .....	31
c. Letak dan Kondisi Geografis.....	32
B. Program-program Pembinaan Pendidikan.....	33
a. Pendidikan Formal .....	33
b. Pendidikan Nonformal .....	34
C. Struktur Organisasi Pelaksanaan Pendidikan Yakesma...	36
D. Fungsi Yakesma Dalam Perkembangan Pendidikan Anak-anak Keluarga Miskin Yakesma.....	38



a. Keadaan Pendidikan dan Anak-anak Keluarga Miskin Yakesma.....	38
b. Faktor Hambatan dan Tantangan dalam Pembinaan Pendidikan.....	41
c. Pendekatan Yakesma dalam Menghadapi Faktor Hambatan dan Tantangan Pembinaan.....	47
d. Evaluasi Harapan Yakesma dan Masyarakat Terhadap Pembinaan Pendidikan Yakesma.....	49
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>64</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berada dalam masalah kemiskinan, masih banyak masyarakat yang berpendapatan rendah dan berada di bawah garis kemiskinan. Padahal Provinsi Aceh terkenal dengan banyak sumber daya alamnya yang melimpah untuk dimanfaatkan, namun belum bisa juga mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Sejak tahun 2002, Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatat daerah istimewa Aceh menjadi salah satu provinsi termiskin di tanah sumatera yakni berjumlah 1,19 juta jiwa penduduk miskin, yaitu setara dengan 29,83% jika dibandingkan dengan daerah lain di tanah sumatera, meskipun menunjukkan angka penurunan namun tidak signifikan, yang mana angka kemiskinan berhasil turun menjadi 15,01% pada Maret 2020, namun bertambah lagi menjadi 15,43% sebanyak 19.000 orang di bulan September 2020.<sup>1</sup>

Penyebab kemiskinan tidak terlepas dari multidimensional faktor, yaitu faktor internal secara alamiah, dan faktor eksternal yaitu buatan sosial, budaya, dan politik. Pada kemiskinan internal terdapat suatu unsur tersendiri yang terwujud dari keadaan alam seperti halnya kelangkaan sumber daya alam, sumber daya manusia, keadaan tanah tandus, dan kurangnya sarana serta prasarana. Adapun pada kemiskinan eksternal, merupakan kemiskinan struktural yang terjadi diakibatkan oleh pembangunan dan sistem modernisasi, sehingga membuat masyarakat tidak dapat mengakses sarana dan prasarana dan sumber daya yang ada.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> “BPS: Penduduk Miskin Di Aceh Tembus 834 Ribu,” diakses february 18, 2022.

<sup>2</sup> Intan Zahara, Muhammad Muhammad, and Junaidi Junaidi, “Evaluasi Program Keluarga Harapan (Pkh) dalam Mengurangi Kemiskinan di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara,” *Asia-Pacific Journal of Public Policy* 5, no. 2 (2019): 106–8.

Kecenderungan yang diakibatkan oleh kemiskinan banyak menimbulkan masalah sosial yang beragam, dimulai dari ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pangan, perumahan dan pakaian, tingkat pendapatan rendah, pendidikan dan keahlian rendah, keterkucilan sosial karena keterbatasan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan sebagainya. Singkatnya, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar hidup yang rendah yaitu suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Secara mendasar kemiskinan merupakan suatu permasalahan sosial yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu tolak ukurnya, sebaliknya pendidikan dapat meluruskan permasalahan sosial secara budaya dan formal. Secara historis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani kuno yang mengilustrasikan suatu pengolahan tanah pertanian, yaitu benih yang tumbuh dan menghasilkan buah, yang mana benih yang baik akan menghasilkan buah yang baik pula. Adapun secara ilmiah, pendidikan adalah suatu proses usaha memanusiakan manusia, membentuk karakter setiap individu menjadi berkeutamaan dengan budaya intelektual.<sup>3</sup>

Dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses mengolah potensi-potensi humanisasi yang dimiliki setiap individu menjadi lebih manusiawi yang berlangsung dengan segala jenis bentuk, membuat setiap individu mampu mengubah dan mengapresiasi pengembangan diri menjadi dewasa, cerdas, dan matang. Yakni dewasa dalam perkembangan badan, cerdas dalam perkembangan diri, dan matang dalam berperilaku. Pada prinsipnya pendidikan adalah wajib bagi setiap individu, berlangsung dalam setiap jenis lingkungan, lingkungan keluarga, masyarakat luas, dan lingkungan

---

<sup>3</sup> Mukodi, "Telaah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-faktor Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 10, no. 1 (2018): hlm. 1469.

sepanjang waktu. Baik itu direncanakan dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan evaluasi berkelanjutan secara nonformal dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, yang mana diharapkan bisa menjawab berbagai tantangan dalam kehidupan yang akan terus bermunculan di kemudian hari di tengah-tengah masyarakat.<sup>4</sup>

Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA) adalah sebuah yayasan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial yang berlokasi di daerah Lambatueng, Kajhu, Aceh Besar. Yayasan ini telah menyantuni lebih dari 50 anak-anak dari usia balita sampai dengan usia perkuliahan. Mereka berasal dari keluarga kurang mampu, korban konflik dan tsunami serta korban kekerasan seksual. Aktivitas mereka selain sekolah juga diberikan pembelajaran agama seperti mengaji, shalat dan Tahfizul Qur'an, mereka juga diikut sertakan pada kegiatan-kegiatan sosial seperti kegiatan TBM (taman bacaan masyarakat) yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, meningkatkan *life skill* sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat kembali ke masyarakat dengan penuh percaya diri.<sup>5</sup>

Kemiskinan yang dialami oleh anak-anak Yayasan Yakesma di atas tidak terlepas dari berbagai factor internal dan factor eksternal yang sangat memprihatinkan, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor keadaan keluarga miskin dan factor-faktor sejarah terdahulu baik dari sejarah konflik Aceh maupun sejarah bencana alam Tsunami Aceh yang masih membekas dan menjadi akibat dari kemiskinan yang dialami anak-anak di yayasan tersebut.

Dari latar belakang fenomena diatas penulis ingin mengkaji dan meneliti, yaitu dengan judul: **"Peran Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh Dalam Pembinaan Pendidikan Keluarga**

---

<sup>4</sup> Fadhil Hikmawan, "Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik," *Jurnal Sains Psikologi* 6, no. 1 (2017): 31–33.

<sup>5</sup> "Bakti Sosial YAKESMA ( Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh) Tahun 2019 – Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan," diakses Februari 18, 2022.

**Miskin Di Kabupaten Aceh Besar.**” dengan keadaan minimalnya finansial yayasan Yakesma dalam memberikan kehidupan pembinaan anak-anak keluarga miskin layaknya masyarakat biasa, dalam bersosial, pendidikan, dan kesejahteraan hidupnya dalam masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari fenomena latarbelakang diatas, yaitu tentang peran Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh dalam pembinaan pendidikan keluarga miskin anak-anak keluarga miskin di Kabupaten aceh Besar:

1. Apa latar belakang lahirnya Yakesma dan melakukan pemberdayaan pendidikan bagi keluarga masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Besar?
2. Program-program apa saja yang dilakukan Yakesma dalam melakukan pemberdayaan pendidikan bagi keluarga masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Besar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang lahirnya Yakesma dan melakukan pemberdayaan pendidikan bagi keluarga masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui program-program apa saja yang dilakukan Yakesma dalam melakukan pemberdayaan pendidikan bagi keluarga masyarakat miskin di Aceh Besar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

### **a. Manfaat Individual**

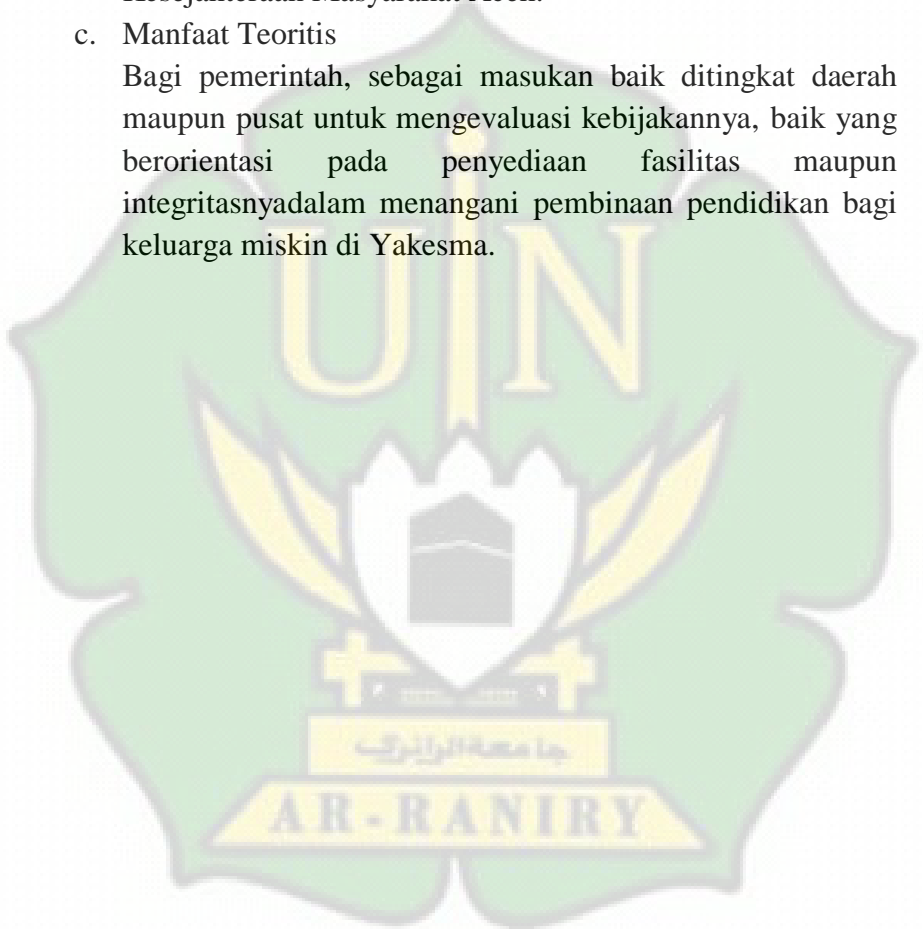
Bagi peneliti, memperluas pengetahuan dan wawasan tentang manfaat dan kebijakan terbaik di atas beragam kondisi yang hadir dari dalam maupun dari luar lembaga Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh dalam pembinaan pendidikan keluarga miskin kabupaten Aceh Besar.

b. Manfaat Empiris

Bagi Organisasi Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh dapat meningkatkan fungsi dan kepedulian dalam perencanaan pembinaan pendidikan untuk lebih maksimal lagi untuk anak-anak keluarga miskin yang terdapat di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh.

c. Manfaat Teoritis

Bagi pemerintah, sebagai masukan baik ditingkat daerah maupun pusat untuk mengevaluasi kebijakannya, baik yang berorientasi pada penyediaan fasilitas maupun integritasnya dalam menangani pembinaan pendidikan bagi keluarga miskin di Yakesma.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian kualitatif kajian pustaka adalah suatu permasalahan atau ide yang berkaitan dengan ide yang penulis kaji. Adapun beberapa penelitian yang setema dengan penelitian yang diangkat penulis yaitu, diantaranya adalah:

Skripsi yang disusun oleh Tila Risyia yang berjudul: *Bimbingan Karier Terhadap Anak Tunanetra di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh*, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metode perkembangan karier terhadap anak tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bimbingan karier yang diterapkan pada yayasan ini, adapun metodenya meliputi metode ceramah, metode bimbingan individu, dan metode pembelajaran berkelompok.<sup>6</sup>

Perbedaan dengan fokus penelitian yang penulis teliti yaitu, terkait dengan pembinaan pendidikan yang akan diterima keluarga masyarakat miskin di Yakesma berupa pembinaan pendidikan, dengan fasilitas-fasilitas yang memadai, menyantuni kebutuhan sandang pangan secara keseluruhan, persediaan program pembinaan berupa sekolah dan pembelajaran agama seperti mengaji, shalat dan Tahfizul Qur'an, hingga diikut sertakan pada kegiatan-kegiatan sosial seperti kegiatan TBM (taman bacaan masyarakat) yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, meningkatkan *life skill* sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat kembali ke masyarakat dengan penuh percaya diri.

Safri Mirajid, dalam lembaga pemberdayaan pendidikan fasilitas-fasilitas sangatlah mendukung dalam memaksimalkan keberhasilannya, salah satunya dengan adanya fasilitas yang memadai akan memudahkan segala proram pemberdayaan sesuai apa yang dibutuhkan, namun dari hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>6</sup> Tila Risyia, *Bimbingan Karir Terhadap Anak Tunanetra Di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh*, 2019.

bahwa sangat banyak lembaga pemberdayaan pendidikan yang serba kekurangan dalam segi fasilitas, sehingga segala program yang dilakukan tidak seperti yang benar-benar dibutuhkan, terutama pada lembaga pendidikan nonformal.<sup>7</sup>

Perbedaan dengan fokus penelitian yang penulis teliti yaitu, terkait dengan pemberdayaan yang akan diterima keluarga masyarakat miskin di Yakesma, bagaimana lembaga ini memberikan manfaat dalam pembinaan pendidikan terhadap masyarakat keluarga miskin, meskipun tanpa fasilitas-fasilitas yang memadai seutuhnya dan memanfaatkan segala tantangan dan hambatan untuk terus membina meskipun dalam keadaan tidak stabil.

RB.Suharta, pendekatan inklusif dan deliberatif dalam memaksimalkan pemberdayaan pendidikan merupakan suatu pemberdayaan pendidikan masyarakat miskin yang berorientasi dalam pengembangan kreatifitas yang akan sangat membentuk program-program pendidikan yang baik dan bermanfaat terhadap kecakapan hidup, dari hasil penelitiannya menunjukkan telah berjalan dengan baik, dan sangat berpotensi dalam mensejahterakan masyarakat miskin.<sup>8</sup>

Perbedaan dengan fokus penelitian yang penulis teliti yaitu, terkait dengan pemberdayaan yang akan diterima keluarga masyarakat miskin di Yakesma berupa pembinaan pendidikan yang berorientasi pada keseluruhan program pendidikan, tidak hanya kreatifitas namun juga keagamaan, serta kemandirian jangka panjang.

Eka Desmawati, kondisi pendidikan merupakan hal yang memprihatinkan untuk kalangan anak-anak keluarga miskin dan anak-anak keluarga mampu, banyak pendidikan yang terlantar untuk anak-anak dari keluarga miskin karena keterbatasan

---

<sup>7</sup> Safri Miradj and Sumarno Sumarno, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Mahelma Barat," *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 1, no. 1 (1 Maret, 2014): 101–12.

<sup>8</sup> R. B. Suharta, "Pendekatan Inklusif dan Deliberatif dalam Perencanaan Pendidikan Kecakapan Hidup dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin," *Dikus* 6, no. 11 (September 2007).



ekonomi, dan kurang perhatian pendidikan anak-anak yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaan, oleh karena sebuah pelayanan baik dari lembaga masyarakat dan pemerintah, serta agama yang memadai dalam pemberdayaan pendidikan anak-anak sangatlah berkontribusi dalam penanggulangan dan fungsi pendidikan.<sup>9</sup>

Perbedaan dengan fokus penelitian yang penulis teliti yaitu, terkait dengan keterbatasan pendidikan anak-anak, pada pemberdayaan yang penulis kaji mengenai keseluruhan pembinaan pendidikan tidak hanya pada keterbatasan pendidikan yang diakibatkan oleh orang tua miskin, namun juga secara keseluruhan keterbatasan yang diterima anak-anak masyarakat miskin dalam menerima pembinaan pendidikan di Yakesma.

Skripsi yang disusun oleh Andi Prakarsa yang berjudul: *Peran lsm Humus Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Wilayah Pasar Proyek Bekasi Timur* dengan meningkatnya angka anak jalanan dalam mencari kebutuhan ekonomi, menjadi seorang pengamen, pengemis, pemulung, pedagang asongan. Pemerintah memiliki sinergi dalam menangani permasalahan anak jalanan, namun belum sanggup menangani permasalahan sosial ini, sehingga dibutuhkan masyarakat serta organisasi LSM masyarakat dalam memecahkan permasalahan ini.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan LSM HUMUS dalam menanggulangi permasalahan sosial ini, memberikan pemberdayaan berupa program-program pendidikan, seperti pendidikan anak usia dini (PAUD), bimbingan belajar, pendidikan kesetaraan paket A, B, dan C. Adapun terdapat respon positif dan negative yang ditemui dalam membangun pemberdayaan masyarakat ini, dari respon positif anak jalanan serta orangtuanya sangat mendukung, dengan adanya kemauan anak-nak untuk mengikuti program-program yang disediakan, serta ada respon negative dari masyarakat sekitar dalam lingkungan masyarakat

---

<sup>9</sup> Eka Desmawati, “Fenomenologi Preferensi Tenaga Pengajar (Studi Rasionalitas Tenaga Pengajar Yayasan Katolik dalam Kelompok Belajar Barak Bhakti di Kabupaten Tulungagung)” (Journal:Universitas Negeri Surabaya, 2015).

miskin, dengan sikap mental yang sulit diatur, serta tradisi masyarakat sosial yang masuk silih berganti.<sup>10</sup>

Perbedaan dengan fokus penelitian yang penulis teliti yaitu, terkait dengan pemberdayaan yang akan diterima keluarga masyarakat miskin Yakesma dengan struktur pembinaan secara keseluruhan untuk anak balita hingga yang sudah menduduki bangku kuliah menjadi pribadi masyarakat lebih mandiri, kreatif, dan bersosial.

Siti Nisrina, dkk, cara pengasuh memperlakukan remaja panti asuhan juga berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan remaja. Disiplin yang keras, pemahaman yang empatik, ketidakpedulian dan kehangatan, akan menjadi pelajaran-pelajaran tersendiri bagi remaja dan mengalami skala permanen dalam kehidupan jangka panjang.<sup>11</sup>

Perbedaan dengan fokus penelitian yang penulis lakukan yaitu, terkait dengan pembinaan pendidikan, Yakesma akan menjadi sebuah jembatan dalam mengubah sikap dan budaya yang sudah melakat dalam diri individu anak-anak keluarga miskin yang hadir dengan skala minimal yang memprihatinkan, akibat dari pengalaman-pengalaman pahit yang diterima sebelumnya. 203

## **B. Kerangka Teori**

Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial yang berasal dari kelompok masyarakat, baik itu penduduk, dan suatu kelompok organisasi/komunitas. Yang melakukan tindakan kolektif serta perencanaan berstruktur dengan kemampuan sosial yang dimiliki, untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam memecahkan suatu masalah dalam kelompok sosial tertentu.

---

<sup>10</sup> Andri Prakarsa, "Peran LSM Humus Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Wilayah Pasar Proyek Bekasi Timur," August 6, 2011.

<sup>11</sup> Siti Nisrima, Muhammad Yunus, and Erna Hayati, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (05 Agustus 2016).

Adapun pemberdayaan masyarakat dengan sebuah konsep dalam pembangunan ekonomi serta merangkul nilai-nilai sosial. Terdapat unsur secara keseluruhan yang mencerminkan paradigma dalam pembangunan bersifat *People Centered* (kepada manusia), *Participatory* (berpartisipasi), *Empowering* (pemberdayaan), dan *Sustainable* (berkepanjangan).

Representasi pemberdayaan sebagai tahap pengambilan keputusan terhadap pengaruh dan *power* (kekuatan) yang dimiliki, untuk mendayagunakan kekuatan dalam mengakses pengembangan keterampilan, informasi, modal, dan teknologi. Yang beresolusi menemukan upaya perubahan atas permasalahan kehidupan sosial masyarakat, meskipun secara internal setiap individu dalam kelompok masyarakat memiliki *Power* dan potensi dalam dirinya sendiri dalam mempertanggungjawabkan eksistensinya.<sup>12</sup>

Menurut para ahli Kartasasmita dalam buku sosiologi pedesaan, bahwa pemberdayaan merupakan dalam upaya pembangunan daya, dengan membangkitkan motivasi, potensi, dan mendorong membangkitkan kesadaran berupa pengembangan masyarakat. Yang akan berguna untuk meningkatkan harkat dan martabat setiap lapisan masyarakat menjadi lebih baik.<sup>13</sup>

Menurut Sumardjo pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemungkinan kekuasaan masyarakat yang lemah dan tidak berdaya, membangkitkan partisipasi yang kuat terhadap peluang-peluang yang akan membawa pada perubahan. Mengalokasikan kekuasaan pada perkembangan struktur sosial, dan dapat menumbuhkan kesempatan masyarakat dan komunitas-komunitas tertentu untuk lebih bebas dan mampu dalam mengelola kahidupannya secara fleksibel.

Menurut Slamet dan Muljarto, pemberdayaan adalah hakikat yang membuat masyarakat mampu melakukan pembangunan terhadap dirinya sendiri, melalui proses motivasi

---

<sup>12</sup> Sabirin, *Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal*, 2012, hal 22-25.

<sup>13</sup> Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm 42.

kekuatan, kesempatan dan peluang, bekerjasama, dan berani dalam mengambil resiko. Membangun eksistensi terhadap pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa dengan tata nilai berdasarkan kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab.<sup>14</sup>

a) Tahapan Dalam Pemberdayaan

Adapun tahapan dan langkah-langkah dalam pemberdayaan dalam membantu memudahkan pembangunan secara detail, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini persiapan yang akan dilakukan meliputi dua titik focus terlebih dahulu dipersiapkan yaitu yang pertama, petugas pemberdayaan (*Community Worker*) dan yang kedua, persiapan penyediaan lapangan dalam melakukan program. Kedua persiapan ini sangat penting dalam mendukung efektifitas program berjalan dengan baik.

2. Tahap *Assessment* (Pengkajian)

Pada tahap pengkajian ini meliputi pendalaman identifikasi terhadap kebutuhan dan masalah sumber daya yang dibutuhkan masyarakat, untuk mendapatkan data yang lebih spesifik penggunaan penilaian dengan alternatif SWOT (*Strength, Weaknes, Opportunity, and Threat*) meliputi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini petugas pemberdayaan atau disebut juga agen perubahan *Exchange Agen*, melakukan pendekatan dengan masyarakat secara langsung untuk berusaha dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat, dan ikut memberikan pilihan alternative untuk masyarakat ikut memikirkan seperti apa pelaksanaan program yang paling masuk untuk dilaksanakan dalam memberi pemberdayaan.

---

<sup>14</sup> Oos M Anwas, *Pemberdayaan masyarakat di era global* (Jakarta: Alfabeta, 2013), hal 49-50.

#### 4. Tahap Formulasi Program

Pada tahapan ini petugas pemberdayaan mulai mengatur strategi untuk pelaksanaan pemberdayaan sesuai perencanaan, dengan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan kedepannya.

#### 5. Tahap Pelaksanaan Proram

Pada tahapan ini petugas pemberdayaan melaksanakan program-program yang telah dikembangkan

#### 6. Tahap Evaluasi Program

Pada tahapan ini merupakan proses pengamatan yang dilakukan antara kedua belah pihak antara petugas pemberdayaan dan tempat aksi pemberdayaan, dan dapat mengukur pencapaian-pencapaian yang telah mereka dapatkan sejauh pelaksanaan pemberdayaan, dan kendala-kendala ditemui selama proses pemberdayaan berjalan

#### 7. Tahap Terminasi Program

Pada tahap ini dilakukan pemutusan hubungan kerja secara formal antara petugas pemberdayaan dengan masyarakat. Karna dianggap pada tahap ini masyarakat sudah bisa melanjutkan kehidupannya secara mandiri tanpa adanya pemberdayaan.<sup>15</sup>

#### b. Tujuan Pemberdayaan

Secara umum, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha suatu kelompok sosial yang ditujukan kepada kelompok sosial yang rentan dan lemah, sehingga setelah diberikan pemberdayaan mereka lebih memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, masyarakat juga diharapkan mampu menjaga sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan sesuai keinginan dengan kualitas yang baik. Oleh karena itu diharapkan masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang akan memberikan manfaat dalam kehidupan mereka.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Anwas, hlm 85.

<sup>16</sup> Ibid, hlm 87-89.

Adapun tujuan pemberdayaan utama dalam masyarakat yaitu memberikan kekuatan bagi mereka, khususnya kepada keompok-kelompok yang lemah dan memiliki ketidak berdayaan. Adapun ketidak berdayaan yang diperoleh dari kondisi internal (perspektif mereka sendiri), dan kondisi eksternal (berasal dari struktur sosial tertindas dan tidak adil). Dengan harapan setelah dilakukan pemberdayaan, masyarakat bisa hidup dengan sejahtera, dan memiliki kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun kemandirian yang diharapkan tidak hanya sekedar hadir dalam aspek ekonomi saja, akan tetapi secara sosial, budaya, hak-hak dalam berpolitik, dan kebebasan dalam bersuara/berpendapat.<sup>17</sup>

Peran lembaga sosial dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh merupakan salah satu konsep penting dalam memberikan pemberdayaan terhadap masyarakat lemah, dan berkebutuhan khusus. Dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mengedepankan pemberdayaan pendidikan serta pengasuhan dengan harapan akan menjadi sebuah bekal jangka panjang untuk masa depan kelompok masyarakat miskin, dengan segenap strategi dan program-program yang kreatif guna membantu melancarkan mewujudkan harapan-harapan yang sudah tertulis.

### **C. Defenisi Operasional**

Defenisi operasional berfungsi untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi, sesuai dengan judul skripsi yaitu: “Peran Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh Dalam Pembinaan Pendidikan Keluarga Miskin di Kabupaten Aceh Besar”. Maka defenisi yang diperlu dijelaskan yaitu:

#### **1) Peran**

Menurut Koentjaraningrat, peran adalah tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, konsep yang

---

<sup>17</sup> Ibid hlm 23.

menunjukkan pola perilaku yang diharapkan oleh seseorang yang memiliki suatu posisi tertentu dalam sebuah wadah masyarakat.

Abu Ahmadi, peran ialah suatu kompleks harapan manusia terhadap caranya individu dalam bersikap pada suatu situasi berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat.

Menurut Brouce J. Cohen, peran terbagi dalam beberapa jenis, yaitu:

- *Anacted Role* (peranan nyata), suatu peran dijalankan suatu individu dengan menuntut keberhasilan dengan sungguh-sungguh.
- *Prescribe Role* (peran yang dianjurkan), merupakan suatu peran berupa tindakan suatu kelompok yang diharapkan oleh kelompok lain.
- *Role Failure* (peran kesenjangan), merupakan suatu peranan yang gagal dijalankan oleh suatu kelompok yang berperan.
- *Role Model* (Model Peran), merupakan peranan suatu kelompok yang dapat ditiru, diamati, dan dicontoh dengan tindakan yang sama oleh kelompok lain.<sup>18</sup>

Dari pemaparan peranan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa model peranan yang berada dalam riang lingkup penelitian ini adalah model peranan *Anacted Role* dan *Prescribed Role*, yaitu suatu peranan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam mendapatkan keberhasilan yang dibutuhkan oleh masyarakat kelompok lain

## 2) **Yakesma**

Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA) adalah sebuah yayasan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial yang berlokasi di daerah Lambatueng, Kajhu, Aceh Besar. Yayasan ini telah menyantuni lebih dari 50 anak-anak dari usia balita sampai dengan usia perkuliahan. Mereka berasal dari keluarga kurang mampu, korban konflik dan tsunami serta korban kekerasan seksual. Aktivitas mereka selain sekolah juga diberikan

---

<sup>18</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2018), hlm 58-59.

pembelajaran agama seperti mengaji, shalat dan Tahfizul Qur'an, mereka juga diikut sertakan pada kegiatan-kegiatan sosial seperti kegiatan TBM (taman bacaan masyarakat) yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, meningkatkan *life skill* sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat kembali ke masyarakat dengan penuh percaya diri.<sup>19</sup>

### 3) Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah jembatan yang dapat membebaskan seseorang dari sifat kebodohan dan hal-hal yang disertai timbul dari sifat kebodohan tersebut. Seperti halnya kemiskinan, keterbatasan, pola pikir yang minim, dan mudah terbelenggu dengan hal-hal yang akan menjerumuskan seseorang.

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa latin yaitu *Ducare* yang berarti menuntun, memimpin, dan mengarahkan, keluar dari ketidaktahuan tentang sesuatu hal menjadi tahu. Yang akan mendorong manusia kepada pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, yang diperoleh dari metode-metode pendidikan yang hadir dalam kehidupan seorang manusia. Untuk memiliki kecerdasan, akhlak yang baik, keterampilan kepribadian, dan kemandirian yang akan berguna dalam kehidupannya sendiri, dan masyarakat-masyarakat sekitar.<sup>20</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia, melalui pembelajaran, perbuatan latihan dan mendidik. Aktif mengembangkan potensi diri unruk memberikan kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan secara individu, masyarakat, dan bangsa.

Menurut beberapa para ahli mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm 27.



- a) Ahmad D. Marimba Mahmud, pendidikan merupakan bimbingan melalui jasmani dan rohani dalam membentuk kepribadian yang terutama yang akan berdampak dalam perilaku kehidupan masyarakat. Dengan ekspektasi pendidikan akan membawa pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakter yang kurang baik.
- b) Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu usaha upaya dalam menumbuhkan dan memajukan pengetahuan, budi pekerti, daya tumbuh masyarakat, untuk menyempurnakan hidup dan keselarasan dengan dunia dan akhirat.
- c) Maunah, menyatakan pendidikan adalah komponen sistem yang menempati kedudukan fungsi yang paling penting dalam membawa bimbingan dan pengajaran untuk kehidupan masyarakat serta alam sekitar
- d) Carter V. Good, pendidikan adalah suatu seni, praktek, profesi, dalam mengajarkan ilmu yang sistematis yang berhubungan dengan metode-metode dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan katup setiap permasalahan ilmu.<sup>21</sup>

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 berbunyi bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi manusia dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan rasa tanggungjawab, mandiri, berbudi pekerti yang luhur, rasa kemasyarakatan, dan memiliki pengetahuan dalam keterampilan, kesehatan jasmani serta rohani. Pasal 31, ayat 5 menyebutkan bahwasanya pemerintah memiliki andil penting dalam hak tanggungjawab memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang nilai-nilai keagamaan yang tinggi serta kemajuan bangsa untuk kesejahteraan peradaban bangsa.<sup>22</sup>

Pendidikan mempunyai peranan sebagai perantara dalam hal membentuk setiap individu dan kelompok kecil dengan unsur-

---

<sup>21</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 2-3.

<sup>22</sup> Ibid, hlm 10.

unsur pelaksanaannya, berdasarkan proses dalam upaya pengajarannya, cara, pembuatan pelatihan dalam mendidik. Adapun sebagai ilmu pengetahuan harus memiliki sifat sebagai berikut:

1. Empiris, dengan objek pendidikan yang harus didasarkan melalui pengalaman.
2. Rohaniah, dengan mendasarkan pendidikan pada tujuan manusia pada keadaan alamnya.
3. Normatif, harus didasarkan melalui pengujian baik dan buruk.
4. Praktis, dengan menunjukan pendidikan langsung kepada permasalahan yang dihadapi setiap objektifitas dalam memaksimalkan pengertian pendidikan secara mendalam.
5. Historis, dengan uraian-uraian teoritis tentang sistem pendidikan dari zaman pergantian dengan latarbelakang dan pengaruh yang berbeda disetiap zamannya.

#### **4) Keluarga**

Keluarga berasal darui Bahasa Sansekerta yaitu *Kula* dan *Warga* “Kulawarga” yang artinya anggota dan kelompok kerabat. Lingkungan sekelompok manusia yang memiliki hubungan darah, dalam kelompok sosial keluarga terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan erat dengan memikul tanggungjawab, ikatan, dan kewajiban besar terhadap individu lainnya dalam keluarga

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, individu-individu yang terdapat anak, ayah dan ibu merupakan unit terkecil dan mendasar sebagai keluarga dalam masyarakat. Yang terbentuk dengan adanya perkawinan dan ada pula yang terbentuk dengan munculnya pengasuhan. Dimana unit terkecil keluarga sudah memikul fungsi wahana dalam mewujudkan kesejahteraan hidup yang bernuansa atas kecintaan kasih sayang, hidup tenteram, aman, dan damai.

Dalam Alquran disebutkan dengan kata *Ahlul Bait*, yang tuju dalam keluarga rumah tangga Rasullullah SAW yaitu wilayah kecil dan dapat meluas dan masuk dalam pembagian harta waris.

Keluarga wajib dijaga, dan menciptakan potensi cinta dan kasih sayang secara terus menerus.

Defenisi keluarga menurut para ahli segai berikut:

1) Burgess dalam Friedman

Keluarga adalah orang-orang yang bersatu dengan adanya ikatan perkawinan, ikatan darah, dan adopsi, hidup bersama-sama dalam ikatan rumah tangga, walau harus berpisah mereka akan tetap menganggap rumah mereka satu. Adanya peran sosial komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga yaitu suami-isteri, orangtua-anak, lelaki-wanita, saudara-saudari. Menjalani kultur yang sama, yang diambil dari kultur masyarakat secara umum namun dijalankan dengan ciri khas tersendiri dalam setiap keluarga.

2) Calvicion Celis

Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil dan menganut unsur-unsur dalam mempertahankan suatu budaya, yaitu terdiri dari dua orang lebih dalam pertalian darah, hidup dalam ikatan perkawinan, memilikiasuhan dalam satu rumah yang sama, dan memiliki peran masing-masing sebagai anggota dalam keluarga.

3) Robert R. Bell

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga pengertian berdasarkan jenis-jenis hubungannya dalam keluarga:

1. Kerabat Dekat (*Convensional Kin*), adalah setiap individu yang terkait dalam keluarga memiliki ikatan darah, perkawinan, dan adopsi, seperti suami-isteri, orang tua, dan adik-kakak.
2. Kerabat Jauh (*Districionary Kin*), adalah yang memiliki hubungan yang disebabkan oleh kepentingan pribadi dfiluar ikatan kerabat dekat, contohnya paman-bibi keponakan, dan sepupu.
3. Kerabat yang dianggap (*fictive Kin*), adalah kerabat yang disebabkan dengan adanya hubungan teman akrab.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, hlm 24-26.

Perkembangan bentuk keluarga yang disebabkan oleh masyarakat berdasarkan fakta keadaan setiap keluarga yang berada dalam struktur masyarakat, seperti bentuk-bentuk kekerabatan keluarga yang berdasarkan masyarakat desa mereka lebih berbaaur dan membentuk sistem kekerabatan secara luas, sedangkan bentuk-bentuk kekerabatan pada sistem masyarakat kota, hanya sekedar orientasi keluarga secara inti.

### 5) Miskin

Secara bahasa miskin berasal dari kata *ihitijaj* yang berarti membutuhkan, mengalami kekurangan secara materi, sosial, dan dan keadaan kesehatan yang memprihatinkan. Pada umumnya miskin banyak dipahami dari segi material yaitu keuangan dan keuntungan-keuntungan pada sisinya, dimana seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi hal-hal dasarnya dalam mempertahankan kehidupan yang bermartabat. Akan tetapi miskin juga meliputi kekurangan pendidikan, kekurangan alat sarana dan prasarana, dan keadaan kesehatan.<sup>24</sup>

Menurut Kuncoro miskin merupakan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan standar hidup rata-rata, sehingga dapat disimpulkan kemiskinan suatu keadaan dimana individu atau kelompok tidak dapat meningkatkan daya standar hidup yang lebih baik.

Adapun indikator kemiskinan terdiri dari:

- a. *Head Cound Index*, adalah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.
- b. *Poverty gap Index*, adalah tingkat kedalaman kemiskinan, yang menjadi ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran setiap penduduk miskin dibawah garis kemiskinan.
- c. *Poverty Severity Index*, adalah tingkat keparahan kemiskinan, berupa gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

Penyebab kemiskinan menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Anwas, *Pemberdayaan masyarakat di era global*, hlm 83.

1. Menurut Spicker, kemiskinan dibagi menjadi beberapa bagian bantu kemiskinan, yaitu:
  - a. *Individual Explanation*, pada bagian bentuk kemiskinan ini disebabkan oleh karakteristik individu itu sendiri, contohnya malas dalam bekerja, tidak memiliki daya keinginan dalam memperjuangkan keadaan hidupnya, malas dalam menuntut pendidikan, dan sebagainya.
  - b. *Familiar Explanation*, pada keadaan kemiskinan disini disebabkan oleh faktor keturunan, artinya keadaan orangtua yang kekurangan dalam segi pendidikan dan skill dalam membawa perubahan hidup, hingga memberi efek secara otomatis ketidak berdayaannya kepada anak keturunan.
  - c. *Subcultural Explanation*, pada keadaan kemiskinan ini disebabkan oleh kultur, kebiasaan, adat-istiadat, dan perilaku lingkungan yang membentuk suatu kemiskinan hingga menyebabkan faktor kemiskinan berkepanjangan, contohnya tidak diperbolehkan wanita untuk bekerja dan adanya stigma dalam lingkungan masyarakat bahwa untuk menuju kesuksesan hanya bisa dilalui dengan satu cara yang tidak memungkinkan.

Adapun faktor-faktor kemiskinan yang terdapat di desa sama dengan apa yang terjadi di kota, namun yang membedakannya hanyalah gaya hidup, kurangnya pekerjaan, tingkat kemalasan yang tinggi.<sup>25</sup>

Kemiskinan menurut Sugiono, ada beberapa kriteria tingkat kemiskinan dengan kapasitas-kapasitas yang berbeda, diantaranya yaitu:

1. Sangat Miskin

Keadaan kemiskinan ini adalah mereka yang memiliki penghasilan dibawah 240 kg beras untuk kapasitas penduduk desa,

---

<sup>25</sup> Moeljarto Tjokrowinoto, *Pengembangan Kawasan Dan Pengentasan Kemiskinan Dalam Buku Deliberasi Ekonomi, Pemerataan Dan Kemiskinan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991).

untuk kapasitas kriteris penduduk kota yang berpenghasilan 360 kg pertahunnya.

## 2. Miskin

Keadaan kemiskinan untuk kasitas masyarakat desa dengan penghasilan setara dengan 240 kg sampai 320 kg beras setiap tahunnya. Untuk kapasitas penduduk kota setara dengan 360 kg sampai 480 kg pertahun.

## 3. Hampir Cukup

Keadaan penduduk dalam kapasitas ini untuk masyarakat desa dengan penghasilan setara dengan 320 kg sampai 480 kg beras, dan untuk kapasitas masyarakat kota berkisar 480 kg sampai 720 kg beras dalam setiap tahunnya.

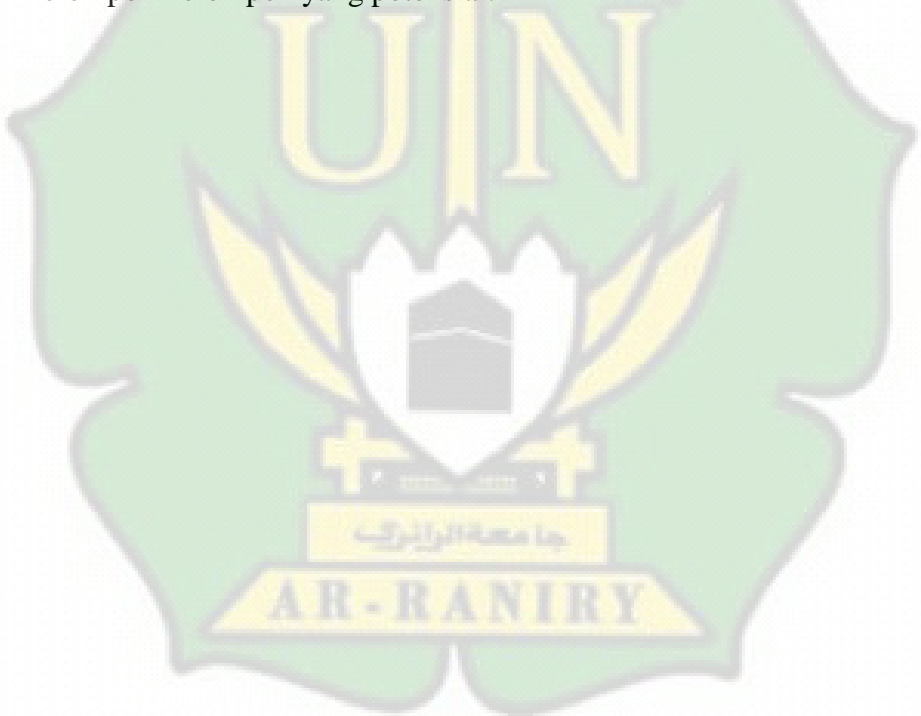
## 4. Cukup

Keadaan penduduk dalam kapasitas ini untuk masyarakat desa mereka berpenghasilan setara dengan 480 kg beras setiap individunya, dan untuk kapasitas mereka masyarakat kota memiliki penghasilan setara dengan 720 kg beras dalam setahun.

Melihat fenomena kemiskinan yang dialami masyarakat dalam kategori di atas, tidak hanya terbatas dan kekurangan dari segi keuangan, akan tetapi terbatas dalam mendapatkan fasilitas-fasilitas untuk membantu mengubah kehidupannya menjadi lebih baik, yaitu kurangnya motivasi, dan kurangnya kesempatan dalam bersosialisi untuk mendapatkan potensi-potensi dan sumber daya yang ada, sehingga tertutupkan potensi perkembangan di dalam diri setiap individu kelompok miskin. Kebanyakan mereka hanya mendapatkan fasilitas mata pencaharian sebagai buruh, pemotong rumput, tukang batu, dan sebagainya. Yang sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya, tanpa adanya support system pendukung untuk bisa mendapatkan kesempatan menjadi lebih baik lagi dan mendapatkan keuntungan yang tidak lebih sekedar biaya makan saja, namun untuk pengobatan dan penjaagaan fisik dan hutang

piutang akan terus tidak teratasi, sehingga potensi perkembangan kemiskinan akan terus bertambah.<sup>26</sup>

Kelompok sosial yang menjadi peran wewenang dalam menghadapi hal ini dapat memberdayakan kelompok-kelompok yang memiliki potensial untuk membangun program-program masyarakat dalam memberantas kemiskinan secara wajar dan manusiawi, dimana manfaatnya akan mengubah pola pikir kelompok keluarga miskin untuk dapat lebih produktif, mendapatkan pengembangan diri, bakat, dan lahirnya potensi-potensi yang handal dari hasil pembinaan dan bimbingan dari kelompok-kelompok yang potensial.



---

<sup>26</sup> Sumodiningrat et al., *Kemiskinan: Teori, Fakta Dan Kebijakan* (Jakarta: Jakarta: IMPAC, 1998).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Menurut para ahli penelitian berasal dari bahasa Inggris yaitu *Research*, berasal dari kata *re* (kembali) dan *search* (mencari) yang berarti mencari kembali. Soerjono Soekanto menjelaskan penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasari dengan analisis dan kontruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis, dan konsisten. Tujuannya untuk mengungkapkan suatu kebenaran sebagai suatu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapinya.

Adapun menurut LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan bahasa Indonesia), metodologi penelitian dalam ilmu sosial adalah segala aktivitas, disiplin ilmiah dalam mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasi, mendefenisikan fakta-fakta, dan hungan antara fakta alam, masyarakat, perbuatan serta rohani manusia untuk menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode dalam menanggapi masalah.

Metode ilmiah merupakan cara dan prnsip-prinsip logis penemuan, pengesahan dan kebenaran secara ilmiah untuk memecahkan masalah. Penggunaan metode yang tepat sangat menentukan terhindarnya pemecahan ,asalah yang spekulatif dan meningkatkan objektifitas dalam menggali ilmu.<sup>27</sup>

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan objek suatu penelitian. Dimana kegiatan penelitian dilakukan, dan penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang akan menjadi sasaran penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah di desa Kajhu, dalam kawasan lingkungan Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh YAKESMA.

---

<sup>27</sup> Siregar Syofian, *Metode Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 3013), 15.



## **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang diperoleh dari penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu merupakan penelitian yang menggunakan kenyataan dan realitas yang ada di lapangan sebagai sumber data dan primernya.

Penelitian ini digunakan untuk meneliti objek alamiah, yang berangkat dari data, rangkaian teori yang ada untuk memperjelas data, dengan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, baik itu berupa perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Adapun penelitian kualitatif menurut para ahli, yaitu Suryono adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, dan menggambarkan kualitas serta keistimewaan dari pengaruh sosial yang dapat digambarkan dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk meneliti objek alamiah, sebagai lawannya eksperimen, yang menetapkan peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan data dilakukan secara purposive snowball, analisis datanya bersifat induktif dan kualitatif, teknik pengumpulannya dengan triangulasi yaitu gabungan, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Oleh karena itu semakin mendalam diteliti, dan tergali suatu data yang didapatkan maka semakin baik pula kualitas penelitian kualitatif tersebut, metode penelitian kualitatif memiliki objek lebih sedikit, sebab lebih mengedepankan kedalaman data.<sup>28</sup>

## **C. Informan Penelitian**

Teknik penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik penelitian *Purpose Sampling*, populasi penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria spesifik yang sudah diterapkan, dengan jumlah

---

<sup>28</sup> Seto Mulyadi, Heru Basuki, dan Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method* (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm 47.

minimal sampel yang memenuhi kriteria dan sesuai ekspektasi lapangan yang diteliti.

Adapun objek wawancara dengan informan dalam penelitian, yang diambil yaitu satu orang Pembina, empat orang pengurus, tujuh orang anak yayasan, dan tiga orang masyarakat. Pengambilan objek informan tersebut penulis sesuaikan dengan kriteria yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian yang akan diteliti.

#### **D. Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data adalah melalui dua sumber, yaitu:

##### **1. Data Primer**

Adalah data yang diperoleh dari yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber utama, yaitu objek penelitian di lapangan, dengan metode primer peneliti menggunakan teknik wawancara langsung yang dilakukan kepada informan-informan dalam objek penelitian yaitu Pembina, dan pengurus, serta anak-anak dalam Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh, yang menjadi informasi penting, selain itu peneliti juga mengamati langsung pada situasi dan kondisi objek yang diteliti.

##### **2. Data Sekunder**

Adalah data yang diperoleh melalui kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal, dan internet yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tatap muka dan tanya jawab langsung antar objek narasumber dengan peneliti secara langsung, yaitu: anak-anak miskin yang tinggal di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terbuka, yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang baik, sehingga informan dengan leluasa dan tidak terbatas dalam menjawabnya.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, dan mengelola dokumen, atau data yang berhubungan dengan objek penelitian, dan adapun data dokumentasi yang akan dilakukan adalah pada objek informan, tempat tinggal, dan pemberian serta hibah lainnya yang diberikan kepada anak-anak di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh.

## 3. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan secara sengaja dan sistematis, kemudian dilakukan pencatatan, serta pengamatan terjun langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di lapangan. Untuk mendapatkan data penelitian.<sup>29</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dengan hasil yang diperoleh pengamatan peneliti secara langsung di lapangan. Analisis data adalah proses penyusunan data agar bisa ditafsirkan dan memberikan makna. Model analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif.

Pada teknik analisis data yang diberikan peneliti pada penelitian ini yaitu, yang menganalisa data dan menggambarkan data melalui bentuk kalimat dengan uraian-uraian tentang hasil penelitian mengenai fenomena kemiskinan pada anak Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh di Desa Kajhu, Kabupaten Aceh Besar. Bentuk data diolah secara deduktif yang menarik kesimpulan yang bersifat umum ke khusus.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), hlm 285.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh**

##### **a) Sejarah Lahirnya Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh**

Sejarah merupakan suatu *istoria* peristiwa-peristiwa nyata yang pernah terjadi di masa lampau, yang ditulis dan diabadikan sebagai ilmu pengetahuan manusia. Sejarah tidak luput sebagai pengalaman terbaik dalam setiap kehidupan manusia setelahnya, diantaranya akan membantu manusia generasi seterusnya dapat melakukan segala sesuatu dengan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu.<sup>30</sup>

Hadirnya pemberdayaan dan setiap tindakan sosial yang akan membawa manfaat untuk kelompok luas, yaitu lembaga organisasi yang melakukan pemberdayaan sosial guna untuk memberi manfaat secara keseluruhan baik itu untuk kelompok secara individu, dan juga untuk kelompok masyarakat luas. Diantaranya menjadi suatu ranah solusi dalam mengurangi perkembangan peningkatan kemiskinan dalam suatu daerah.

Adapun dalam konsep pembinaan sosial, sebelum dilaksanakan tindakan pembinaan ada beberapa faktor permasalahan sosial yang hadir di dalam masyarakat, dan menjadi acuan serta pendorong didirikannya pembinaan. Sejalan dengan itu Yayasan kesejahteraan Masyarakat Aceh sebagai lembaga pembinaan sosial, tentu juga memiliki beberapa faktor sejarah pendorong dilakukannya tindakan pembinaan untuk masyarakat miskin.

Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh didirikan pada tahun 2004 silam, tepatnya setelah terjadinya bencana alam Tsunami Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 lalu. Banda Aceh merupakan titik terjadinya bencana alam Tsunami Aceh pada saat itu, maka tidak menutup kemungkinan Banda Aceh Merupakan

---

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah =: Historical Explanation*, Cet. 1 (Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm 7.

daerah yang paling banyak memakan korban, dan banyak mengalami kerugian. Dalam berita tempo dijelaskan ada sebanyak 160.000 korban meninggal dunia, sebanyak 93. 285 orang yang dinyatakan hilang, dan secara keseluruhan ada sebanyak 500 ribu orang kehilangan tempat tinggal, harta, keluarga dan pekerjaan-pekerjaan mereka. Banyaknya kerugian yang dialami masyarakat dan ekosistem alam dari bencana Tsunami tersebut sehingga banyak melahirkan tuna karya, tuna wisma, dan keterbatasan-keterbatasan lainnya.<sup>31</sup>

Dari fenomena bencana alam Tsunami Aceh tersebut, banyak mengundang para relawan dan donatur dari berbagai daerah bahkan dari seluruh dunia yaitu adanya perwakilan negara-negara yang hadir dalam melakukan donasi dan empati kemanusiaan pada saat itu. Begitu pula dengan ide didirikannya rumah yatim untuk anak-anak yang kehilangan keluarga dan rumahnya. Tentunya belum langsung berdirinya rumah yayasan dan programnya secara utuh, namun hanya sebatas tenda-tenda dan makanan seadanya yang disediakan relawan rumah yatim.

Secara ide, pendiri yayasan atau dikenal rumah yatim pada saat awal pembangunan itu adalah ibu Alfiatunnur M.E.d, yang berkecimpung dalam organisasi relawan pasca tsunami tersebut, lalu ide nya ditampung dan dijadikan sarana sebagai rumah bantuan untuk anak-anak yatim yang menjadi korban pada saat itu, dan secara badan hukum yang membantu mengelola ide rumah yatim itu diantaranya terdapat mantan sekda Aceh Utara, mantan PJ Gubernur Bapak Tarmizi Karim, dan Bapak Cece Samsu sebagai donator pembangunannya.

Sebelum adanya pembangunan khusus, untuk rumah yatim korban bencana tsunami tersebut, mereka menempati salah satu area di Kecamatan Aceh Besar yaitu Lamseupunng, hingga akhirnya setelah pembangunan selesai mereka dipindahkan ke Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, dengan

---

<sup>31</sup> Sabirin, *Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal*, hlm 23.

fasilitas yang memadai yaitu bangunan tempat tinggal yang layak dan program-program asuhan seadanya.

Setelah anak-anak yatim yang menempati rumah yatim tersebut beranjak dewasa, dan ada diantaranya yang sudah menikah, fungsi dari rumah yatim tadi, diperluas fungsinya menjadi rumah yatim, rumah piatu, rumah yatim piatu, rumah anak-anak terlantar, rumah anak korban kekerasan seksual, dan rumah anak pengemis.

Melihat adanya faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi keadaan masyarakat saat ini, yaitu minimnya nilai-nilai moral, budaya, serta agama yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat pada zaman era globalisasi. Banyak ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, yang mendikan kondisi ketidaksetaraan masyarakat dapat memicu banyak kerugian dalam kelompok sosial masyarakat tertentu, dan mengakibatkan meningkatnya garis kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, marginalisasi, pelecehan-pelecehan seksual, dan sebagainya.

Adapun hal lain yang melatarbelakangi lahirnya fungsi rumah yatim diperluas untuk anak yatim piatu, anak-anak terlantar, anak korban kekerasan seksual, dan anak pengemis. *Pertama*, dari segi pembinaan anak yatim piatu, secara kemusiaan dapat dirasakan bahwa anak yatim piatu memiliki keadaan hidup yang memprihatinkan, sebagaimana fungsi keluarga serta orang tua sangat menentukan arah hidup masa depan anak, selain mengayomi orang tua akan menjadi penanggungjawab dari setiap pertumbuhan, dan kesejahteraannya. Inilah kesempatan yang tidak akan didapatkan oleh anak-anak yatim piatu setelah orangtuanya tiada. Secara keagamaan negara dan masyarakat umum akan menjadi pemeran orang tua untuk kelangsungan kehidupan anak-anak yatim piatu. Akan tetapi tidak mungkin secara keseluruhan negara mampu melakukan sepenuhnya, karena itu butuh keterlibatan semua pihak. Pemerintah bisa menjadi sarana dalam menggandeng

lembaga sosial masyarakat yang akan membangun tempat tinggal anak yatim piatu.

*Kedua*, adapun dari segi anak-anak terlantar, korban pelecehan seksual, dan anak pengemis. Mereka merupakan kelompok korban dalam kesenjangan sosial, dimana faktor penyebab dan proses terbentuknya permasalahan sosial tersebut, yang hadir di dalam kehidupan mereka jauh dari kepedulian sosial dan implementasi norma-norma serta nilai-nilai dalam lingkungan sosial. Dimulai dari lingkungan terdekatnya hingga keterlibatan masyarakat umum, dengan kurangnya sistem perlindungan dalam kekeluargaan serta masyarakat secara umum, sehingga terjadinya hal-hal diluar batasan. Melihat faktor tersebut pihak Yakesma dalam pembinaan pendidikan melakukan peran sebagai sosial lembaga masyarakat menjadi andil dalam pemberantasan perkembangan permasalahan-permasalahan yang terjadi diluar batasan tersebut, yaitu korban anak terlantar, korban pelecehan seksual dan anak-anak pengemis, meskipun sangat banyak permasalahan yang harus ditangani dari kasus-kasus sosial tersebut, namun penanggulangan ini akan sangat berguna implementasinya untuk kepedulian masyarakat untuk jangka panjang generasi kedepan, jika tidak ditangani maka akan sangat banyak kasus-kasus sosial yang sama hadir dan merusak keadaan masyarakat luas kedepannya.

*Ketiga*, melihat potensi anak dan perempuan dalam berperan sebagai keberlangsungan kesejahteraan umat manusia secara umum, perlu adanya pembangkitan kepedulian lingkungan dalam melindungi dan mensejahterakan kedua elemen terpenting dalam masyarakat ini, agar potensi-potensinya dapat tersalurkan dengan baik sesuai perannya masing-masing, berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki setiap individu anak dan perempuan secara meluas, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan terciptanya sumber usaha dalam upaya meningkatkan pendapatan-pendapatan masyarakat.

Berbagai kegiatan pemberdayaan guna memberikan kontribusi terbaik sebagai rumah bantuan Yakesma, secara umum telah ada sejak tahun 2005, dan mendapatkan akta hukum sebagai yayasan itu pada tahun 2012. Adapun tujuan dari Yakesma berkontribusi dibidang sosial keagamaan, dan kemanusiaan, untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut yakesma melakukan kegiatan berikut yaitu:

- 1) Di Bidang Pendidikan menyediakan:
  - Pendidikan secara formal dan nonformal
  - Pendukung kegiatan program pendidikan, adanya TBM (Taman Baca Masyarakat), les kursus membaca, dan TPA/TPQ (Taman Pengajian Quran).
- 2) Di Bidang Kemanusiaan menyediakan:
  - Fasilitas memberikan bantuan berupa tempat tinggal yang aman kepada fakir miskin, korban bencana alam, yatim piatu, korban kekerasan seksual, anak terlantar, pengemis, dan korban bencana alam.
  - Fasilitas melakukan kegiatan berupa perlindungan terhadap hak asasi manusia, perlindungan anak-anak dan wanita, perlindungan terhadap kekerasan terhadap anak.
  - Fasilitas dalam bimbingan anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, korban kekerasan seksual, dan anak pengemis.
  - Fasilitas dalam melestarikan lingkungan hidup.
  - Fasilitas poliklinik, dan Laboratorium.
- 3) Di Bidang Keagamaan menyediakan:
  - Fasilitas menyelenggarakan sistem Dayah.
  - Melaksanakan ibadah bersama sholat wajib 5 waktu secara berjamaah

**b) Visi dan Misi Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh**  
**- Visi Yakesma**

- 1) menyediakan fasilitas rumah tinggal dan rumah aman bagi fakir miskin, yatim, piatu, yatim piatu, korban kekerasan seksual, terlantar, pengemis, anak jalanan dan korban bencana alam.



- 2) menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, nonformal, dan keagamaan.
- 3) memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat
- 4) menjadikan pusat tujuan wisata pendidikan.
- 5) menggalakkan olah raga dan seni budaya bagi generasi muda.
- 6) mengembangkan potensi untuk kelangsungan yayasan, dan
- 7) reseach center untuk rehab sosial.

- **Misi Yakesma**

- 1) terwujudnya lingkungan yang ramah anak dan perempuan.
- 2) terwujudnya optimalisasi potensi anak-anak sesuai dengan minat dan bakat.
- 3) tercapainya peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat.
- 4) terciptanya sumber usaha dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendukung tumbuh kembang anak-anak dan keberlangsungan yayasan.

c) **Letak dan kondisi Geografis Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh**

Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh berlokasi di Desa Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, dengan luas wilayah desa nya lebih kurang 500 ha. Secara geografis lokasi Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh berada di tengah barat Desa Kajhu, letaknya tidak jauh dari jalan raya yaitu dengan durasi waktu 15 menit, letaknya yang strategis sehingga mudah untuk diakses oleh berbagai karyawan dan donatur.

Adapun kondisi geografis area Desa Kajhu tempat dibangunnya rumah Yakesma:

- a. Topografi (daratan rendah, tinggi, pantai) : termasuk ke dalam area daratan rendah
- b. Ketinggian tanah dari permukaan laut pesisir adalah: 3,42 meter
- c. Banyaknya curah hujan
- d. Keadaan tanah sawah

- e. Keadaan suhu udara rata-rata : Sedang
- f. Dan, terdapat keadaan tanah kebun

## **B. Program-program Pemberdayaan Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh Dalam Pembinaan Pendidikan**

Adapun program-program pendidikan yang di fasilitasi Yakesma sebagai rumah pemberdayaan masyarakat miskin yaitu:

### **a) Pendidikan Formal**

#### **1) PAUD (Pendidikan anak Usia Dini)**

Merupakan program untuk tingkat anak usia dini, yaitu jenjang pendidikan yang diberikan sebelum memasuki pendidikan SD (Sekolah Dasar)/ MI (Madrasah Ibtidaiyah). Program pendidikan PAUD ini didirikan sejak tahun 2010 lalu. Dengan syarat umur anak yakni memasuki umur 4 Tahun dan selesai pada usia umur 6 Tahun.

Adapun tujuan yang mendorong Yakesma mendirikan PAUD ini bahwa perlu adanya program yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa kebersamaan sosial, untuk anak yang masih sangat dini menjalani hidup dalam asuhan pembinaan yayasan. Dengan harapan Yakesma pada implementasinya adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat memudahkan anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

#### **2) Program Pendidikan MI (Madrasah Ibtidaiyah)**

Merupakan program pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, setara dengan pendidikan formal SD (Sekolah Dasar), namun bedanya MI lebih mencondongkan prinsip pemikiran yang islamiyah selain dari pelajaran-pelajaran secara umum, yaitu adanya pembelajaran Alquran Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam, dan juga ditempuh dalam waktu 6 Tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, namun saat ini Yakesma baru menjalankan pendidikan MI selama 2 Tahun, yaitu didirikan pada tahun 2021 dan diberlakukan untuk anak yang berusia 7-12 Tahun.

Implementasi MI (Madrasah Ibtidayyah) yang mendorong Yakesma dalam pendidikan ini yaitu agar anak-anak dapat merealisasikan pemikirannya dengan prinsip berfikir yang sesuai akidah Islam, memelihara fitrah anak-anak sebagai insan yang mulia, yang harus diisi jiwanya dengan fitrah manusiawi, sehingga menghindari lahirnya penyimpangan. Memberikan peserta didik dengan peradaban kebudayaan Islam, sehingga dapat melibatkan perkembangan IPTEK dengan benteng ilmu agama dan ilmu sosial yang kuat, menciptakan nilai moral dan rasa kesatuan dan kesamaan antar sesamanya.

#### **b) Pendidikan Nonformal**

##### **1) TBM (Taman Baca Masyarakat)**

Merupakan program yang sudah ada sejak awal dirintisnya rumah yatim pasca tsunami Aceh lalu, TBM sendiri menjadi salah satu gerbang didirikannya yakesma, yaitu sebagai gerakan peduli literasi pada masyarakat Aceh saat itu, menjadi sarana yang mendukung pendidikan anak-anak Yakesma lebih maksimal.

Adapun tujuan Yakesma dalam melakukan pemberdayaan Taman Baca Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan minat baca masyarakat sehingga lahirnya masyarakat yang cerdas dan sadar ilmu pengetahuan, ingin menjadikan wadah kegiatan belajar masyarakat, mendukung peningkatan kemampuan pengetahuan masyarakat, menambah wawasan masyarakat dan terbangunnya rasa sadar dan cinta akan ilmu pengetahuan.

##### **2) Dayah**

Merupakan program lembaga pendidikan Agama Islam yang diterima anak-anak Yakesma selain sekolah formalnya, pada program dayah ini anak-anak wajib mengikuti aturan-aturan dan jadwalnya tertentu yang sudah diatur dalam agenda harian setiap anak.

Adapun faktor yang mendukung Yakesma melakukan peraturan dan sistem dayah untuk dijalani setiap anak yang hadir dalam pembinaan pendidikannya, yaitu untuk menciptakan kesejahteraan secara mental dan kebutuhan spiritual anak.

Meningkatkan kepribadian muslim yang kuat dengan pengembangan diri anak dalam berperan aktif terhadap lingkungan masyarakat modern dengan disiplin dan mandiri, dan dapat menjadikan wadah pembinaan dalam pemahaman keagamaan untuk diimplementasikan secara individu dan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **3) Les belajar membaca untuk anak-anak yang tidak bisa membaca.**

Les Membaca merupakan suatu program secara khusus, dilakukan untuk memantapkan dan melancarkan potensi membaca anak. Adapun faktor pendorong Yakesma melakukan program ini ialah dikarenakan banyaknya latarbelakang anak yang hadir minimnya ilmu pengetahuan dan tidak pandai membaca (Tuna Akksara) dan kesempatan untuk mendapatkannya. Dengan harapan dapat memudahkan proses belajar membaca, mengasah pikiran anak untuk lebih banyak mengingat, dan memahami sesuatu hal dengan cepat.

Program yang dikhususkan untuk anak-anak yang tidak pandai membaca dan yang ingin melancarkan bacaannya, yang dilakukan di luar jam sekolah, guna melancarkan proses pembinaan pendidikan anak-anak, dengan jadwal yang sudah ditentukan yaitu 4 kali dalam 1 minggu, dengan durasi belajar 2 jam di siang hari.

### **4) Program Pendidikan Dayah**

#### **a. Pengajian TPA (Taman Pengajian Anak) dan TPQ (Taman Pengajian Quran)**

Merupakan program pengajian anak untuk memberikan pengajaran membaca Alquran sejak usia dini dan memahami dasar-dasar dalam pendidikan Agama islam.

#### **b. Pengajian kitab**

Merupakan program pengajian anak yang sudah berumur 10 tahun ke atas untuk mengembangkan pemahaman pokok-pokok dalam Islam, biasanya pengajian kitab dilakukan pada malam hari sesudah melaksanakan sholet Isya berjamaah.

#### **c. Sholat berjamaah 5 waktu di mushola yakesma, mengaji.**

Merupakan program dayah yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan anak-anak dalam melaksanakan sholat wajib 5 waktu, dan mengikuti keutamaan-keutamaan dalam sholat berjamaah, dan mengaji bersama setelah selesai melaksanakan sholat.

**Tabel 2. 1 Jumlah Anak dalam Pembinaan Pendidikan Yakesma**

No	Pendidikan	Jumlah	Umur
1	PAUD	5	4-6
2	MI	16	6-12
3	SMP	11	12-15
4	SMA	10	15-18
5	Perguruan Tinggi	5	18-25

### **C. Struktur Organisasi Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Yakesma**

Pada struktur pelaksanaan pendidikan Yakesma secara formal adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), dikepalai oleh Ibu Nurlia S.Pd.
- 2) Pendidikan MI (Madrasah Ibtidayyah), dikepalai oleh Ibu Napila S.Pd.

Pada struktur pelaksanaan pendidikan Yakesma secara nonformal adalah sebagai berikut:

- 1) TBM (Taman Baca Masyarakat) dikepalai oleh Ibu Eni Darlia, S.TP.
- 2) TPA/TPQ (Taman Pengajian Anak) dikepalai oleh Ibu Sarifa Aisyah, SH.
- 3) Dayah dikepalai oleh Ustad M. Khairi

Dari gambaran bagan struktur pelaksanaan pendidikan Yakesma, penulis dapat simpulkan bahwa seacara formal struktur pelaksanaan pendidikan sudah memiliki struktur pembinaan pendidikan secara menyeluruh dalam pembagian dari pengurus dan Pembina secara khusus untuk setiap program pendidikan formalnya.

Sedangkan dalam struktur pelaksanaan pembinaan pendidikan secara nonformal selain memiliki kepala pembinaannya masing-masing. Yakesma membangun sistem kekeluargaan yang akan membantu terdorongnya rasa memiliki dan lahirnya rasa tanggungjawab dengan melakukan setiap program pembinaan secara fleksibel, tanpa adanya tekanan berat yang dirasakan dalam proses pelaksanaan pembinaan pendidikan secara menyeluruh.

Wawancara dengan Ibu Sarifa Aisyah, SH dalam pelaksanaan pendidikan secara nonformal:

Disini untuk struktur pembinaannya kita sesuaikan dengan pendidikan formal dan nonformal, kalau disekolah formal itu memang sudah memiliki pembinaan yang terstruktur dari kepala sekolah dan guru yang sudah memiliki tugas masing-masing, baik itu di MI dan PAUD. Tapi untuk yang nonformalnya itu diluar sekolah formal kita membangun struktur sistem kekeluargaan, ada kakak asuh, dan ibu asuh, Tujuannya kita buat sistem ini supaya ada rasa memiliki antara satu anak dengan yang lainnya sehingga ada rasa pengayoman tersendiri yang hadir dalam diri masing-masing anak.<sup>32</sup>

Anak-anak yang masih di bawah umur lebih diperhatikan, dalam artian diberi kakak asuh dan ibu asuh, untuk setiap barak-barak yang menampung beberapa orang anak, sedangkan untuk yang sudah dewasa dimulai dari yang sudah menduduki bangku kelas 1 SMP mereka lebih dilatih untuk lebih mandiri, baik itu dalam penjagaan diri maupun pembelajaran keagamaan dan kebersihannya.

Jika dilihat secara keseluruhannya dalam struktur pembinaan pendidikan terhadap anak-anak di Yakesma tujuannya membangun tanggung jawab dan kebijakan lahir dengan sendirinya antara satu anak dengan yang lainnya, begitu pula rasa yang tumbuh antara Pembina, pengasuh, kepada anak-anak. Alhasil secara keseluruhan rasa kepedulian antara satu sama lain menjadi

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan pengasuh, pada 06 Juni 2022, pukul 15:00 WIB

pendorong terbaik untuk saling mengayomi, dan sangat membantu terbentuknya struktur pembinaan pendidikan yang signifikan secara maksimal.

#### **D. Fungsi Yakesma Dalam Perkembangan Pendidikan Anak-anak Keluarga Miskin**

##### **a. Keadaan Anak-anak dan Pendidikan Keluarga Miskin Yakesma**

Kehidupan yang layak, sejahtera, dan damai merupakan impian semua kalangan kelompok sosial masyarakat, namun fakta yang hadir adalah tidak semua kelompok masyarakat memiliki nasib yang sama untuk setiap kehidupan mereka.

Sebagian kelompok memiliki kehidupan dibawah kemampuan dalam mencapai kelayakan hidup, sejalan dengan keadaan yang dihadapi anak-anak Yakesma saat ini, dan menjadi masalah sosial yang harus ditangani dengan rasa empati dan solusi yang bisa memberikan perubahan nasib dalam kehidupan anak-anak Yakesma, dengan harapan jangka panjang untuk mereka mampu mandiri, dengan bekal berupa pendidikan, pengasuhan yang baik, dan keterampilan, untuk bisa mereka manfaatkan sebagai bekal hidup dimasa mendatang. Adapun keadaan pendidikan dan anak-anak yang hadir adalah sebagai berikut:

- Adanya anak disabilitas fisik

Cacat fisik dengan inisial namanya si A, anak ini mengalami cacat dibagian kedua belah kakinya, yang selalu dipakaikan kaus kaki untuk menutupi kakinya yang tidak bisa dipakaikan sepatu biasa. Dengan latar belakang permasalahan dalam keluarganya, si a hadir ke yakesma dengan diantar oleh orang tuanya yaitu sang ayah, dan ibunya sudah meninggal dunia saat melahirkannya, anak ini diserahkan pada umurnya masih 3 bulan dengan 2 orang kakaknya yang saat ini sudah menduduki bangku kelas 3 Mi, dan kelas 1 smp, mereka bahkan tidak pernah pulang kekampung halamannya, meskipun disaat hari lebaran dan puasa, dimana merupakan momentum setiap orang islam dengan keluarganya berkumpul, bersenang-senang dalam merayakan hari

kemenangan dalam setelah satu bulan berpuasa, namun mereka hanya tinggal di yayasan bersama beberapa teman yang senasib yang ditemani pembina dan beberapa pengasuh disaat anak-anak lain tetap pulang kerumahnya masing-masing, dan mereka hanya dapat berinteraksi dengan sang ayah melalui telepon saja.

- Adanya anak disabilitas cacat mental

Anak inisial namanya F, yang hadir dengan permasalahan keluarga yang menjadikannya pembantu pada usia yang harusnya ia jalani dengan bermain, mendapatkan kasih sayang orangtua, dan mendapatkan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang, serta mengalami kekerasan seksual, hingga mental dan jiwanya terganggu. Saat ini si F sedang menjalani pengobatan, dengan dirujuk langsung ke dokter rumah sakit jiwa yang ada di Banda Aceh menggunakan pelayanan BPJS, untuk ditangani lebih serius lagi. Si F tetap mendapatkan pembinaan pendidikan layaknya anak-anak normal lainnya, namun masih menduduki bangku kelas 1 MI, dengan usianya yang seharusnya bukan berada di bangku kelas 1 MI, saat di ajak berinteraksi dengan si F ini layaknya kita berinteraksi dengan anak yang usianya masih empat tahun.

- Adanya anak disabilitas LGBT (lesbian sesama jenis wanita)

Anak inisial namanya si R, kabarnya anak ini sering mengajak teman sesama jenisnya untuk melakukan hubungan seksual, padahal jika dilihat dari kepantasan umurnya masih sangat anak-anak, namun sudah mengalami keinginan melakukan hubungan seksual dan dengan sesama jenisnya. dalam menghadapi si R, pihak yayasan memberitahu untuk seluruh teman-temannya, jika mendapatkan ajakan untuk melakukan hubungan seks untuk melaporkannya kepada pengasuhnya untuk ditindak lanjuti, kemudian untuk teman-temannya yang tidur sekamar dengannya untuk berpakaian lebih menutup aurat dan tidak membuka aurat di depannya.



- Adanya anak jiwa trauma dengan adegan kekerasan kekerasan secara berkepanjangan saat berada di lingkungan rumahnya yaitu keluarganya sendiri, adapun yang tampak saat rasa sakitnya muncul ia lebih sering menyendiri, diam, dan emosi yang tidak terkontrol. Namun jika dilihat dari tampilan luarnya si R merupakan sosok anak yang cerdas dan tampil dan cekatan dalam melakukan banyak hal lebih riang dan pekerja keras.

- Adanya keadaan anak yang berasal dari keluarga fakir miskin

Untuk hidup dan makan harus menjadi pengemis dahulu, tidak adanya perhatian dari orang tuanya, diantaranya ada yang tidak pernah merasakan sekolah dan putus sekolah, kebiasaan mengemis pun secara diam-diam pernah dilakukan beberapa anak saat berada dalam pengasuhan, pada kesempatan setelah pulang sekolah disaat semua orang sedang sibuk dengan kegiatannya masing-masing, meminta-minta pada setiap orang yang lalu lalang dijalanan dan meminta makanan kepada warung-warung sekitar. Adapun hal yang dapat dilakukan Yakesma dalam menghadapi anak-anak ini adalah melarang warung-warung dalam memberikan makanan dan apapun jenis pemberian disaat si anak meminta-minta, dan pihak yayasan mengancamnya dengan akan memberi peringatan dan pelajaran jika ia berani melakukan perbuatannya lagi dan tidak mau merubahnya. Dan keadaan ini dialami dengan jumlah beberapa orang anak, tidak hanya satu anak saja yang berada dalam masalah ini, akan tetapi mereka melakukan aksi mengemisnya secara sendiri-sendiri tidak berkelompok.

Wawancara dengan Ibu Alfiatunnur:

Secara hasil dan perkembangan kami tidak mengatakan bahwa kami berhasil seratus persen secara maksimal, namun untuk perkembangan anak-anak signifikan ya, terutama dalam segi pendidikan, keseluruhan dari mereka hamper rata-rata tidak pernah merasakan pendidikan secara formal seperti sekolah, kuliah, pesantren, mereka jauh dalam mencapai itu semua, yang disebabkan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, attitude, tingkah laku, juga sangat minim sekali. Kemudian untuk perkembangan

yang mereka rasakan adalah dari mereka yang tidak pernah merasakan sekolah, sampai disini mereka sudah sekolah, mereka yang tidak bebas bermain sesamanya, olahraga. Mereka yang tidak pernah membaca, menari, terampil dalam perlombaan-perlombaan, disini mereka mendapatkan itu semua, bahkan dalam pencapaian jadi juara kelas sekolah juga ada yang mendapatkannya. Namun secara behavior, tingkah laku kami butuh waktu dan tenaga lebih maksimal lagi untuk membentuknya jadi lebih baik. Mereka berangkat dari latarbelakang lingkungan sosial yang keras, anak-anak pengemis, pelecehan seksual, dan sebagainya. Dan tentu saja semua ini juga membutuhkan dukungan yang lebih ekstra lagi.<sup>33</sup>

Keadaan pendidikan anak-anak Yakesma, dengan beragam latar belakang permasalahan sosial yang mereka dapatkan, pendidikan secara emosional tingkah laku, dan secara *achievement* (pencapaian dalam pendidikan formal) sangat minim mereka peroleh, bahkan diantaranya ada yang tidak pernah sama sekali.

Secara pencapaian *behavior* (sikap) serta tingkah laku, memang sulit untuk dirubah, menurut Selo Sumardjan untuk mengubah sikap, nilai-nilai, dan perilaku, perlu adanya pihak eksternal dan internal, membutuhkan proses kebijakan tertentu dan jangka waktu yang lumayan lama, serta perlu adanya modifikasi dalam pola kehidupan, untuk mengakibatkan pola perubahan dan keinginan suatu kelompok untuk melakukan perubahan dari kebiasaan keadaan lingkungan yang sudah melekat sebelumnya.

#### **b. Faktor Hambatan dan Tantangan dalam Pembinaan Pendidikan**

Hambatan adalah suatu unsur atau usaha yang dapat menghalangi sesuatu hal dalam pencapaian kesuksesan. Sedangkan tantangan adalah sesuatu unsur atau usaha dalam membangkitkan kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu dalam menuju kesuksesan dengan penuh ujian kemampuan. Adapun tantangan

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan pembina, pada 05 Juni 2022, pukul 14:30 WIB

dan hambatan Yakesma dalam pemberdayaan pendidikan terhadap anak-anak masyarakat miskin yaitu:

- **Faktor hambatan (eksternal) Yakesma dalam pemberdayaan pembinaan pendidikan masyarakat miskin.**

Sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat dalam membina anak-anak yang berkebutuhan khusus, baik itu dari segi ekonomi, pendidikan, dan keagamaan, dan kepedulian sosial. Mendapatkan faktor hambatan dalam proses pengayaannya merupakan suatu kesulitan dan menyebabkan kurang maksimalnya segala perkembangan yang akan dilaksanakan.

Wawancara dengan Ibu Alfiatunnur:

Yang namanya hambatan pasti ada tentunya, apalagi kami sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat dalam menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus, baik secara pendidikan, ekonomi, pengasuhan, dan anak-anak yang mengalami permasalahan sosial sebelum hadir ke yakesma baik secara kekeluargaan dan psikologisnya. Hambatan nya untuk pemberdayaan pedidikan khususnya itu secara eksternal kurangnya dukungan masyarakat serta pemerintahan, dari segi surat izin operasional untuk yakesma agar lancarnya setiap pemberdayaan pendidikan, pernah pada tahun 2012 yakesma menyelenggarakan sekolah berbasis formal untuk SMP dan SMA, namun hanya bertahan sampai tahun 2015 saja, dikarenakan tidak adanya sektor izin untuk melakukan operasional baik dari segi izin melaksanakan UAS ujian akhir sekolah, pakaian siswa dan fasilitas-fasilitas pendidikan lainnya. Kemudian hambatan dari segi ekonomi yang dialami Yakesma, yang mana untuk biaya pendidikan dan kebutuhan hidup sehari-hari anak-anak. sebelumnya Yakesma memiliki donator khusus untuk membiayai secara keseluruhan, namun sekarang sudah tidak ada lagi, kami hanya sebatas mengandalkan penyewaan gedung yang tidak dipakai kepada

kampus dan lembaga lain, menyuarakan program orang tua asuh, dan melakukan cocok tanam di tanah kosong.<sup>34</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Kurangnya dukungan pemerintah atas izin sekolah formal

Sistem sekolah formal menjadi salah satu pendekatan yang dilakukan Yakesma untuk memudahkan proses pengasuhan secara keseluruhan dengan maksimal, mengingat anak-anak yang hadir merupakan anak-anak yang bermasalah, yayasan ingin melakukan pengembangan dan kontrol secara keseluruhan, berbeda halnya jika mereka di sekolahkan di luar yayasan akan mengalami kewalahan dalam memaksimalkan perubahan untuk si anak, meskipun pengawasan tetap ada di setiap instansi, akan tetapi berbeda sistemnya.

2. Kurangnya dukungan pemerintah dalam pendanaan

Dalam meningkatkan rasa sosial terhadap kepedulian masyarakat, akan masa depan anak-anak miskin, yatim piatu, korban kekerasan seksual, anak terlantar, dan anak pengemis. setelah kehilangan donator khusus dari organisasi yang mendukung pembiayaan anak secara keseluruhan pada tahun 2012, mereka hanya memanfaatkan gedung yang tidak dipakai dari hasil pembangunan rumah yatim pasca tsunami, dengan menyewakan untuk instansi-instansi tertentu yang ingin memakai gedung untuk pelaksanaan kegiatannya, kemudian disamping itu membangun program donasi berupa orang tua asuh artinya siapapun masyarakat yang ingin menjadi salah satu orang tua asuh mereka hanya secara membiayai kebutuhan anak dengan semampunya, dan yang terakhir memanfaatkan lahan sawah disekitar yayasan untuk bercocok tanam dan hasilnya untuk makan hari-hari anak miskin tersebut.

Wawancara dengan Ibu Nurul Masyitah:

Hambatan yang kami hadapi itu secara umum tidak adanya dukungan dan hambatan dalam pengayaan pendidikan terhadap anak-anak yang bermasalah, yang mana untuk

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Pembina Yakesma, pada 05 Juni 2022, pukul 14:30 WIB

mereka itu memang membutuhkan tenaga ekstra, bentuk kepedulian yang lebih, mencoba membentuk mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya, namun terjadi hambatan dari segi tidak signifikannya orang tua anak, yang seharusnya lebih mendukung, contohnya itu dalam mengunjungi si anak tidak sesuai waktu yang dianjurkan yakesma untuk waktu pengunjungan, karna hal ini akan berakibat pada proses kedisiplinan si anak dalam perkembangan yang sedang dihadapinya.<sup>35</sup>

Keterbelakangan yang dialami oleh anak-anak yang hadir dari lingkungannya berasal baik itu keluarga dan masyarakat sekitarnya, sehingga untuk mengubah mereka untuk bangkit dari keterbelakangan dan pengalaman-pengalaman pahit yang pernah mereka lalui dengan budaya-budaya baru yang dipersiapkan khusus untuk memenuhi kebutuhan perkembangan mereka, namun menghadirkan rasa kecewa disaat peraturan-peraturan dan budaya baru guna untuk membentuk mereka justru tidak mendapatkan dukungan yang akan mempersulit perkembangannya.

Wawancara dengan ibu Marsuri sebagai pengasuh:

Hal tersulit itu disaat permasalahan yang terus terulang, contohnya disaat anak-anak yang sudah di titip pada yakesma untuk dididik, sebagaimana mestinya, tentu saja kebijakan dan kewajiban serta tanggung jawab yang kita berikan kepada si anak itu untuk melatih dirinya untuk lebih baik kedepannya, bertolak belakang dengan yang diterima sang anak jika berada dalam lingkungan sebelumnya ya. Jadi bisa kita artikan bahwa anak-anak ini sebelum di antarkan ke yakesma, dititip untuk mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang terbaik dalam sistem Yakesma yang mana jika si anak atau dilingkungan awalnya mereka diterlantarkan dengan segala permasalahan. faktor-faktor permasalahan yang dihadapi keluarganya dan lingkungannya yang tidak memungkinkan untuk mereka dapatkan, akan tetapi disaat mereka diberi tanggungjawab seperti halnya, di beri tanggung jawab seperti menyapu rumah, cuci piring, jam belajar dan jam untuk bermain di atur secara disiplin, dan jika mereka

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Pengasuh, pada 06 Juni 2022, pukul 11:30 WIB

melanggar aturan, dan melakukan kesalahan, disaat mereka ditegur, dimarah, mereka malah mengadu kepada keluarganya, dan pihak keluarga menanggapi nya dengan tidak wajar, padahal tentu saja itu merupakan sebuah kebijakan kita untuk melatih sang anak untuk lebih mandiri dan mendisiplinkan diri, dengan hidup lebih terarah dan bertanggung jawab.<sup>36</sup>

Secara keseluruhan juga dapat kita simpulkan bahwa karakter yang berbeda-beda dari anak-anak yang hadir ke Yakesma dan dengan permasalahan-permasalahan yang berbeda-beda pula, dari berbagai segi kekurangan, pihak lingkungan keluarga harusnya yang berkewajiban dalam menangani permasalahan tersebut, namun keadaan mereka juga yang tidak memungkinkan, dari bentuk kepeduliannya terhadap kehidupan sang anak untuk menjadi lebih baik, maka keluarganya yang telah memberikan kepercayaan terhadap Yakesma untuk memberikan kontribusi kepada sang anak, harusnya lebih membuka akan kesadarannya dalam mendukung proses pembentukan karakter sang anak menjadi lebih baik lagi.

**- Faktor tantangan (Internal) Yakesma dalam pemberdayaan pembinaan pendidikan masyarakat miskin.**

Tantangan merupakan segala sesuatu yang sifatnya menggugah kemampuan, dengan kesulitan yang besar, namun harus tetap berhasil dalam meraihnya.

Wawancara dengan Ibu Alfiatunnur:

Secara staff kita merasa keletihan menghadapi berbagai macam persoalan yang berat dari setiap anak-anak, pendanaan yang serba kekurangan. Kemudian dari faktor latarbelakang anak yang beragam, yang mana pengasuh ini harus lebih pintar daripada psikiater, psikolog, yang handal dalam menangani pasien-pasiennya, bedanya psikolog dan psikiater mereka menghadapi berbagai macam persoalan pasiennya dengan bayaran uang yang setimpal dan ada batas jam kerjanya, sedangkan para pengasuh di yakesma bekerja selama 24 jam dengan bayaran tidak setimpal, dan dituntut untuk bisa memahami mereka lebih daripada pemain peran,tanpa ada batas waktu dalam menghadapinya,

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Pengasuh, pada 07 Juni 2022, pukul 16:50 WIB

menjadi tantangan terbesar yang dihadapi yakesma dalam pengayaan anak-anak. Dari segi keuangan tantangannya diawali dari kekurangan pemasukan, yang mana dulunya kita ada pemasukan dana dari penyewaan gedung ke beberapa instansi-instansi yang membutuhkan gedung untuk kegiatannya seperti UIN dan Unsyiah, dari penyewaan gedung ini merupakan satu-satunya ketergantungan pendapatan Yakesma sejak tahun 2012, kebetulan kita memiliki gedung yang besar, dari bantuan tsunami dulunya, jadi ada gedung yang bisa kita gunakan untuk penyewaan. Namun memasuki tahun 2019 hadirnya Covid 19, banyak aktifitas instansi-instansi yang berhenti, dan otomatis penyewaan gedung untuk kegiatan juga terhenti, yakesma kawalahan dalam menghadapi situasi pemasukan sejak saat itu hingga sekarang. Saya kira itu adalah tantangan kami secara internalnya sebagai Pembina di Yakesma.<sup>37</sup>

Hasil wawancara dapat penulis simpulkan tantangan yang dihadapi yakesma dalam pembinaan pendidikan adalah sebagai Berikut:

1. Kewalahan yang dialami staff pengasuh anak-anak di Yakesma persoalan yang berat dari beragam karakter dan permasalahan secara psikis dan sosial anak yang sudah melekat pada dirinya, dengan upah upah yang tidak sesuai, dan tanpa adanya batas jam kerjanya.
2. Para pengasuh harus lebih ekstra dalam memupuk banyak kesabaran dan strategi-strategi tertentu untuk bisa menghadapi berbagai karakter dari setiap anak-anak.
3. Krisisnya finansial guna untuk mempertahankan tumbuh kembangnya pemberdayaan pembinaan pendidikan kepada anak-anak Yakesma.

#### **c. Pendekatan Yakesma dalam Menghadapi Faktor Hambatan dan Tantangan**

Pendekatan merupakan jalan atau ide dalam mencapai tujuan dengan rumusan perencanaan yang dilakukan untuk

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Pembina Yakesma, pada 05 Juni 2022, pukul 14:00 WIB

mengantarkan sesuatu hal dalam mencapai suatu kesuksesan yang dibatasi oleh waktu dan sumber daya.

Wawancara dengan Ibu Masyitah:

Menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dengan membangun sistem yang dapat menghadapi berbagai macam persoalan anak-anak, dengan lebih gencar untuk melakukan pencegahan, memberikan pengertian-pengertian secara kekeluargaan dan psikologisnya, dan apabila ada permasalahan yang hadir di tengah-tengah itu kita memberi tanggungjawab kakak asuh dan ibu asuh sebagai orang dewasa dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh si anak, namun jika kakak asuh kewalahan, maka akan ditangani oleh pihak ketua pengasuhnya, kemudian jika masih sulit untuk diselesaikan maka baru naik kepada pembina langsung, pembina yang akan menyelesaikannya.<sup>38</sup>

Menghadapi berbagai permasalahan yang hadir dari anak-anak, mereka membangun suatu strategi berupa *Support System* dalam menanganinya, agar tidak memberatkan salah satu pihak pengasuh saja, namun secara keseluruhan pembina dan pengasuh dapat dengan dewasa menghadapi dengan tanggung jawabnya masing-masing.

Wawancara dengan Ibu Alfiatunnur:

Upaya lain yang kami lakukan yaitu dengan bekerjasama dengan berbagai pihak, salah satunya dari psikologi Unsyiah, teman-teman psikologi Unsyiah membantu kami dalam penanganan psikolog, kemudian bekerja sama dengan pihak rumah sakit jiwa secara langsung, dengan menggunakan BPJS kami merujuk beberapa anak yang butuh penanganan secara khusus ke Dokter Rio langsung ke rumah sakit jiwa. Kemudian upaya lain dengan menghadirkan mahasiswa-mahasiswa magang, lebih kurangnya dapat membantu kami dalam hal memberi perhatian pengasuhan, dan dapat memberikan warna-warna baru dan pengalaman baru kepada anak-anak di Yakesma, dengan orang yang baru untuk ikuti beberapa kebijakan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Pengasuh, pada 06 Juni 2022, pukul 11:30 WIB.



yang nantinya bisa diterapkan dalam melaksanakan kegiatan magang, begitulah sistem yang kami bangun dalam menghadapi berbagai faktor tantangan dan hambatan yang terjadi, kemudian dari segi finansial kami untuk bertahan dan pengayaan dapat berjalan, kami melakukan program orang tua asuh dan donasi dari masyarakat, yang sedikit banyaknya dapat membantu finansial yang kita hadapi, dan saya harap tahun-tahun berikutnya kita bisa bekerjasama lagi dengan instansi-instansi yang bisa melakukan penyewaan untuk gedung.<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan, proses pendekatan Yakesma dalam menghadapi berbagai faktor hambatan dan tantangan yaitu sebagai berikut:

1. Dalam menghadapi anak-anak yang berkebuuhan khusus, yaitu yang bermasalah dengan mental, psikisnya, mereka bekerja sama dengan pihak dokter langsung dari rumah sakit Jiwa yaitu Dokter Rio, dengan menggunakan kartu BPJS untuk merujuk mereka.
2. Dalam memberikan pengalaman-pengalaman baru dan warna-warna baru dalam bersosial dan bermasyarakat, mereka bekerjasama dengan pihak instansi kampus-kampus untuk menghadirkan mahasiswa magang untuk berkontribusi di Yakesma, yang mana dari situ juga mereka berharap dapat sedikit membantu dalam memecahkan permasalahan pada anak-anak dengan kebijakan yang dapat diterapkan saat mereka melaksanakan kegiatan magangnya.
3. Dalam menghadapi kekurangan finansial, yang mana awalnya mereka memiliki pemasukan dana dari penyewaan gedung untuk instansi-instansi yang membutuhkan gedung dalam melancarkan kegiatannya, namun pada tahun 2019 mereka harus kehilangan pemasukan dari penyewaan gedung untuk instansi-instansi, dikarekan Covid-19 yang menghentikan kegiatan dari berbagai instansi. Dalam

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Pembina Yakesma, pada 05 Juni 2022, pukul 14:00 WIB

menghadapi permasalahan ini Yakesma gencar menyuarkan program orang tua asuh untuk mendapatkan dana guna melancarkan pemberdayaan pembinaan pendidikan, kemudian mereka lebih mendalami program berkebun dan ternak, dari hasil-panen itulah mereka untuk bertahan hidup sehari-hari dan berpendidikan.

Hambatan dan tantangan yang dihadapi baik secara eksternal dan internal dapat mereka hadapi, meskipun tidak secara maksimal namun usaha yang dilakukan yaitu berupa membangun pengembangan dengan bekerjasama dengan beberapa pihak, dan membangun *Support System* tersendiri.

#### **d. Evaluasi Harapan Yakesma dan Masyarakat Terhadap Pembinaan Pendidikan Yakesma**

Sebagai organisasi lembaga sosial dengan perannya dalam membangun masa depan anak-anak keluarga miskin, sangat membutuhkan dorongan dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk melancarkan program-program guna pembinaan pendidikan dengan lebih maksimal.

Sebelum membangun dan mengatur strategi serta modifikasi program agar berjalan dengan maksimal, tentunya diawali dengan segenap harapan-harapan yang akan menuju tindakan yang lebih baik kedepannya.

##### **1) Harapan Yakesma**

Adapun harapan Yakesma dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan anak-anak keluarga miskin dengan melakukan upaya-upaya tertentu dalam membentuk karakter mereka, pemahaman dan kemampuan dalam pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat yang layak, dipandang dan dihargai dan tidak menjadi masalah dalam masyarakat serta tidak dipandang sebelah mata oleh kelompok masyarakat tertentu. Oleh sebab itulah yang memotivasi dan mendorong Yakesma untuk melakukan pemberdayaan untuk mereka agar memiliki kesadaran untuk masa depannya dan potensi yang mereka miliki untuk terus diasah dan

dikembangkan, guna untuk menjadi manusia yang berguna untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat luas.

Berdasarkan harapan-harapan secara keseluruhan Yayasan terhadap pengembangan anak-anak keluarga miskin, dipecah dan dikhususkan untuk harapan yang terpenting guna terciptanya pengembangan yang berlanjut dengan mudah, yaitu:

1) Terbentuknya karakter

Dengan terbentuknya karakter akan memudahkan mereka untuk memperoleh pemahaman kemampuan terhadap pengembangan diri.

2) Memiliki Keterampilan

Dengan adanya keterampilan mereka akan mandiri, dalam memperoleh pendidikan dan mampu bersaing dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Perkembangan Bakat

Dengan adanya pengembangan bakat dalam dirinya, membuat mereka akan mampu lebih banyak bakat yang bisa dikembangkan guna untuk lebih kompleks dalam pengembangan kehidupannya.

2) Harapan Masyarakat

Setiap kegiatan pemberdayaan sangat banyak membutuhkan perangkat sebagai faktor pendukung dan penopang berjalannya setiap proram-program yang akan dilaksanakan, baik itu secara wadah maupun sistem. Adapun secara sistem dukungan dan kesadaran sosial dari masayarat lingkungan sekitar, juga sangat menentukan berjalannya pelaksanaan pemberdayaan dengan baik.

Sebagai wadah dan sekaligus sebagai sistem, Yakesma merupakan sebuah tempat yang mana menampung banyak aspek-aspek penting yang hadir ke dalamnya dan dikelola dengan secara keseluruhan amanah yang besar untuk diemban dengan sebaik-baiknya, yaitu meskipun hanya sebagian kecil donator yang ikut berpartisipasi baik itu dalam pendanaan, peyediaan fasilitas pendidikan, dan sebagainya.

Sejalan gengan peran yayasan sebagai jembatan yang memfasilitasi dalam menggali potensi, memberikan wadah tempat yang bersedia membina dan memberikan pembekalan pendidikan baik secara formal maupun keagamaan, serta pembekalan dalam melatih kemandirian.

Wawancara dengan Ibu Sumiati:

Tidak banyak memang yang dapat diberikan lingkungan sekitar dalam memfasilitasi program-program yang dapat digunakan untuk kesuksesan anak-anak untuk pendidikannya, namun secara kekeluargaan masyarakat bersedia dalam menjaga dan ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dapat memudahkan program-programnya.<sup>40</sup>

Wawancara dengan Bapak Tarmizi Ali:

Mendidik anak asuh dengan berbagai latar belakang memang tidak mudah ya, sedikit banyaknya peran yayasan sangat membantu dalam permasalahan sosial ekonomi dan persoalan dalam masyarakat, yang mana tidak hanya sekedar memfasilitasi tempat tinggal pengasuhan dan pendidikan semata, namun juga berperan sebagai tempat untuk menumbuhkan motivasi anak-anak untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya. Harapan saya sebagai masyarakat tentunya semoga bisa ikut berpartisipasi dan mendukung program-program yang ada, dan yayasan bisa berkembang dengan lebih baik lagi untuk mengelola lahan sekitar untuk melancarkan secara pendanaan fasilitas pendidikan anak-anak Yakesma.<sup>41</sup>

Wawancara dengan Bapak Muliadi Idris:

Menurut perspektif saya dalam pembinaan pendidikan Yakesma sangat bagus, karna sebenarnya tanggungjawab terhadap kehidupan setiap anak dalam keluarga itu adalah orangtuanya, masyarakat sekitar, dan pemerintah, dan ketika permasalahan dalam sebuah keluarga tidak dapat ditangani dan banyak terjadinya korban pada anak baik itu secara finansial, pendidikan anak, kekerasan dan

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Masyarakat, pada 2 Juni 2022 pukul

<sup>41</sup> Wawancara dengan Masyarakat, pada 2 Juni 2022 pukul 15:00 WIB

sebagainya. Saya pikir Yakesma adalah sebagai alih masyarakat yang akan bertanggungjawab terhadap kehidupan anak-anak yang hadir di dalamnya, meskipun belum berkembang pesat, dan banyak kekurangan dan hambatan yang di hadapi lembaga Yakesma, tetap saja menjalankan program-programnya dengan segenap usaha. Dari harapan saya pribadi semoga masyarakat sekitar terutama pemerintah lebih jeli lagi dalam memberi dukungan, dukungan fasilitas pendidikan, dan keadaan yang lebih layak lagi, secara kekeluargaan, semuanya untuk menumbuhkan korelasi positif yang bersifat timbal-balik antara masyarakat dan pendidikan.<sup>42</sup>

Dalam mendidik dan mengasuh anak-anak fakir miskin, yatim piatu, korban bencana alam, dan kekerasan seksual, menggunakan pendekatan kekeluargaan sangatlah membantu, para pendidik yang berperan dalam membina sebagai keluarga, dan sebagai teman hidup untuk selalu menjaga keakraban dan menjadi suri tauladan, untuk mengunggah motivasi hidup mereka kedepan menjadi lebih baik lagi.

### 3) Kesesuaian perkembangan pendidikan berdasarkan harapan Yakesma dan Masyarakat

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, secara perkembangan sangat banyak perubahan yang di dapat oleh anak-anak Keluarga Miskin di Yakesma, baik itu secara *achievement* (Pencapaian) dan secara *Behavior* (sikap). Secara pencapaian adanya sekolah dan pencapaian prestasi yang diraih, yang mana sebelumnya anak-anak tersebut tidak pernah merasakan pendidikan sekolah, dan pencapaian-pencapaian prestasi tertentu, kemudian hadir dalam dunia kerampilan seperti olahraga dan menari, yang bahkan awalnya mereka tidak pernah memiliki kesempatan untuk itu.

Adanya sistem dan struktur secara khusus yang diberlakukan guna meningkatkan perkembangan pendidikan anak-anak, membuat mereka lebih termotivasi untuk sadar akan berubah

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Masyarakat, tanggal 5 Juni 2022 pukul 16:30 WIB

dan melakukan yang terbaik untuk kehidupan masa depannya, adanya kursus pendukung pendidikan seperti diadakannya TBM (Taman Baca Masyarakat) dan les kursus membaca untuk anak yang tidak bisa membaca. Kemudian dengan adanya kedulian Yakesma dalam menghadirkan lembaga instansi yang dapat menaruh moment perkembangan pendidikan dari universitas-universitas untuk pendididkan dan warna kemasyarakatan dalam membaaur.

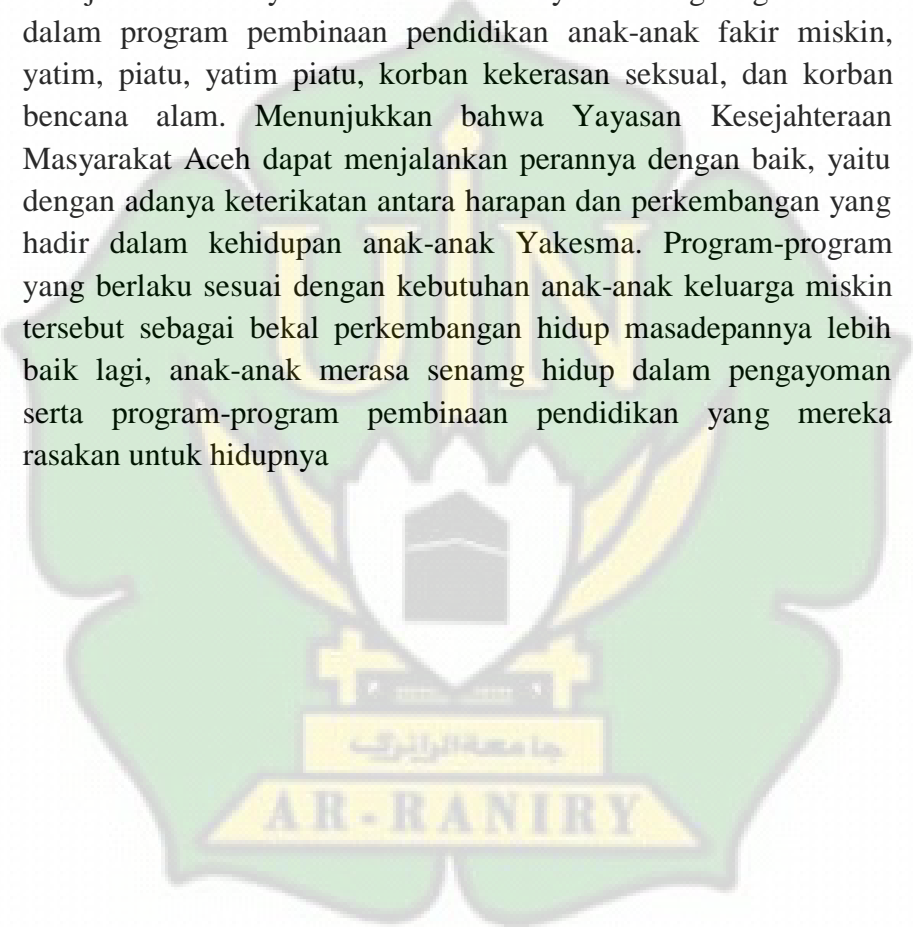
Secara keagamaan dengan adanya sistem dayah yang hidup, sangat mendukung pendidikan behavior (sikap) dalam kehidupan sehari-hari anak-anak Yakesma, membawa mereka menjadi lebih damai hidup dengan perkembangan silaturrahi dan kekeluargaan, membiasakan kepribadian dengan karakter dan akhlak yang mulia, membentuk perilaku untuk mengetahui batasan antara baik dan buruk, menumbuhkan pondasi manusia yang percaya dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Sejalan dengan keadaan yang mereka hadapi dari kehidupan yang memprihatinkan sebelum hadir dalam pembinaan pendidikan Yakesma, mereka sebagai kelompok sosial penyandang banyak kekurangan jika dibandingkan sengan kelayakan kehidupan sosial lainnya, baik itu dalam kemampuan ekonomi keluarga yang mampu, kedisiplinan hidup yang terarah, keluarga yang tidak harmonis, perlindungan anak dan wanita, dan kesempurnaan fisik.

Adapun harapan Yakesma dan masyarakat, bisa menjadi wadah yang bermanfaat untuk anak-anak keluarga miskin terhadap masa depannya, bisa hidup normal layaknya kesejahteraan hidup dalam masyarakat, dihargai dan di dengar pendapat-pendapatnya, dan tidak menjadi sampah masyarakat dengan segenap persoalan hidupnya. Mempunyai karakter dalam memperoleh pemahaman dan kemampuan dalam pengembangan diri dalam kehidupan. Khususnya dalam pembinaan pendidikan, karena secara keseluruhan anak-anak yang hadir sangat minim pendidikan dan hidup dengan mental yang memprihatinkan. dengan hadirnya bentuk dukungan dari banyak pihak guna memaksimalkan

perkembangan pendidikan Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh, baik dari pihak keluarga, masyarakat, dan pemerintah, merupakan bagian dari harapan secara keseluruhan untuk menjadi lebih baik lagi.

Keterikatan antara perkembangan dan harapan Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh dan masyarakat lingkungan sekitar dalam program pembinaan pendidikan anak-anak fakir miskin, yatim, piatu, yatim piatu, korban kekerasan seksual, dan korban bencana alam. Menunjukkan bahwa Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh dapat menjalankan perannya dengan baik, yaitu dengan adanya keterikatan antara harapan dan perkembangan yang hadir dalam kehidupan anak-anak Yakesma. Program-program yang berlaku sesuai dengan kebutuhan anak-anak keluarga miskin tersebut sebagai bekal perkembangan hidup masadepannya lebih baik lagi, anak-anak merasa senang hidup dalam pengayoman serta program-program pembinaan pendidikan yang mereka rasakan untuk hidupnya



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan dan berperan dalam pembinaan, rumah asuhan, pendidikan serta keagamaan. Ada 3 faktor yang mempengaruhi lahirnya Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA) yaitu *Pertama*, faktor Fenomena Bencana Alam Tsunami pada 2004 silam, dengan memberikan kontribusi rumah tinggal yatim untuk anak-anak dan perempuan yang kehilangan tempat tinggal dan keluarganya. *Kedua*, fenomena sosial yang memprihatinkan masa depan anak dan perempuan, seperti adanya anak-anak terlantar, korban kekerasan seksual, dan pengemis. *Ketiga*, ingin meningkatkan potensial anak-anak dan perempuan. Program-program pembinaan pendidikan formal seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Madrasah Ibtidayyah (MI). kemudian pendidikan nonformal seperti Taman Baca Masyarakat (TBM), Taman Pengajian Anak (TPA/TPQ), dan Pendidikan Dayah.

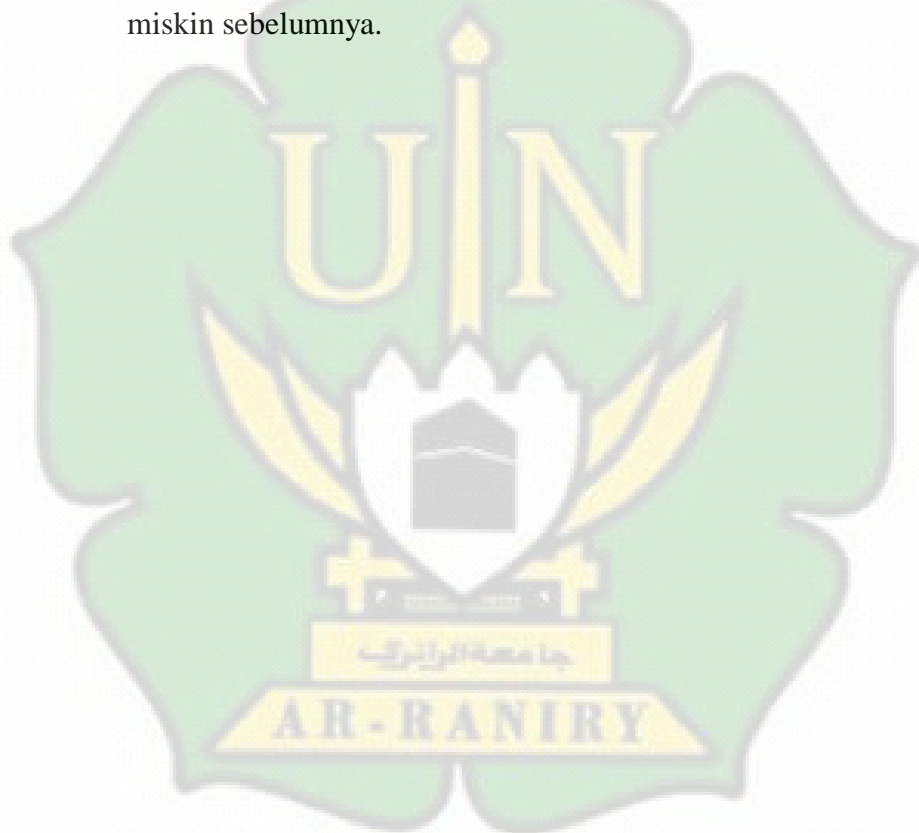
#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (Yakesma), yang berperan dalam bidang pembinaan pendidikan bagi keluarga masyarakat miskin sebagai berikut:

1. Untuk Yayasan serta pengurus dalam pembinaan pendidikan mengenai program-program yang dilakukan untuk implementasi pendidikan, yaitu bisa lebih berkembang lagi, melakukan program-program pendidikan yang belum adaguna menumbuhkan rasa motivasi anak dalam menimba ilmu dan beragama menjadi lebih semangat lagi.
2. Untuk pelaksanaan pembinaan dalam setiap program pendidikan dan secara keseluruhan agar lebih sabar dalam



membimbing setulus hati, meskipun sangat banyak faktor hambatan dan tantangan dihadapi dalam proses pembinaan. Yakinlah semuanya akan terbayarkan dengan ridhanya Allah SWT dengan segala kebesarannya yang memberikan pembalasan kebaikan setiap hambanya yang beriman dan bersedia menolong saudaranya semasa berada di dunia. Melihat senyum dan kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan menjadi lebih baik, daripada kehidupan anak-anak keluarga miskin sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Jakarta: Alfabeta, 2013.
- “Bakti Sosial YAKESMA ( Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh) Tahun 2019 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. diakses Februari 18, 2022.
- “BPS: Penduduk Miskin Di Aceh Tembus 834 Ribu.” diakses Februari 18, 2022.
- Dedy Mulyasana. *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Desmawati, Eka. “Fenomenologi Preferensi Tenaga Pengajar (Studi Rasionalitas Tenaga Pengajar Yayasan Katolik dalam Kelompok Belajar Barak Bhakti di Kabupaten Tulungagung).” *Journal:Universitas Negeri Surabaya*, 2015.
- Hikmawan, Fadhil. “Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik.” *Jurnal Sains Psikologi* 6, no. 1 (2017).
- Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2018.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah =: Historical Explanation*. Cet. 1. Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Miradj, Safri, dan Sumarno Sumarno. “Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Mahelma Barat.” *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 1, no. 1 (01 Maret, 2014).
- Moeljarto Tjokrowinoto. *Pengembangan Kawasan Dan Penganantasan Kemiskinan Dalam Buku Deliberasi Ekonomi, Pemerataan Dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991.

- Mukodi, Mukodi. "Telaah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-faktor Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 10, no. 1 (2018) 26–38.
- Mulyadi, Seto, Heru Basuki, and Hendro Prabowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Nisrima, Siti, Muhammad Yunus, and Erna Hayati. "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (05 Agustus, 2016).
- Prakarsa, Andri. "Peran LSM Humus Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Wilayah Pasar Proyek Bekasi Timur," 06 Agustus, 2011.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu pendidikan: teoretis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rahardjo, Mudjia. *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Sabirin. *Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal*, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta CV, 2017.
- Suharta, R. B. "Pendekatan Inklusif dan Deliberatif dalam Perencanaan Pendidikan Kecakapan Hidup dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin." *Dikus* 6, no. 11 (September 2007).
- Sumodiningrat, Gunawan, Budi Santoso, and Mohammad Maiwan. *Kemiskinan: Teori, Fakta Dan Kebijakan*. Jakarta: Jakarta: IMPAC, 1998.
- Syofian, Siregar. *Metode Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 3013.
- Tila Risya. *Bimbingan Karir Terhadap Anak Tunanetra Di Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh*, 2019.

Zahara, Intan, Muhammad Muhammad, and Junaidi Junaidi.  
“Evaluasi Program Keluarga Harapan (Pkh) dalam  
Mengurangi Kemiskinan di Kecamatan Dewantara  
Kabupaten Aceh Utara.” *Asia-Pacific Journal of Public  
Policy* 5, no. 2 (2019): 92–126.



### **Lampiran Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Yakesma di Aceh Besar?
2. Tahun Berapakah lahirnya Yakesma di Aceh Besar?
3. Siapakah pendiri Yakesma?
4. Kapan program pemberdayaan pendidikan diadakan pada Yakesma sejak didirikannya Yakesma?
5. Program-program apa saja yang dilakukan dalam pemberdayaan pendidikan terhadap anak-anak di Yayasan Yakesma?
6. Apakah ada prosedur khusus dalam penerimaan pendidik baru dalam pembinaan pendidikan Yakesma?
7. Bagaimana bentuk pelaksanaan pendampingan baik secara umum maupun khusus dalam pembinaan pendidikan anak-anak Yakesma?
8. Siapakah yang terlibat dalam pembinaan pendidikan baik itu secara umum dan khusus, selama pelatihan?
9. Bagaimana keadaan pendidikan anak-anak Yakesma sebelum dan sesudah menerima pembinaan pendidikan di Yakesma?
10. Apakah faktor hambatan dan tantangan yang dihadapi yakesma dalam melakukan pembinaan pendidikan kepada keluarga miskin?
11. Bagaimanakah kontribusi Yakesma dalam menghadapi hambatan dan tantangan yang hadir dalam proses pembinaan pendidikan?
12. Strategi pelaksanaan program Yakesma terhadap masyarakat miskin dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan mereka?
13. Bagaimanakah evaluasi dan harapan pembina dan pengurus yakesma terhadap pendidikan anak-anak keluarga miskin untuk jangka waktu kedepannya?
14. Bagaimana harapan masyarakat miskin terhadap perkembangan pembinaan pendidikan keluarga miskin untuk jangka waktu kedepan?

## Lampiran Foto Dokumentasi Wawancara

